

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERKAWINAN
ANTAR ETNIK BUGIS DAN ETNIK MANDAR
DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG**

**OLEH:
PUTERI PADRIANI PARIS**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2015

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERKAWINAN
ANTAR ETNIK BUGIS DAN ETNIK MANDAR
DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG**

**OLEH:
PUTERI PADRIANI PARIS
E311 11 273**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang**

Nama Mahasiswa : Puteri Padriani Paris

Nomor Pokok : E31111273

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing.

Makassar, 1 Desember 2015

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
NIP: 196107161987021001

Pembimbing II

Drs. Abdul Gaffar, M.Si
NIP. 195703271985031003

Mengetahui

Ketua/Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Sudirman Karnay, M.Si
NIP: 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations Pada Hari Selasa, Tanggal 1 Desember 2015.

Makassar, 1 Desember 2015

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Muhammad Farid, M.Si

(.....)

Sekretaris : Andi Subhan Amir, S. Sos, M.Si

(.....)

Anggota : 1. Drs. Abdul Gafar, M.Si

(.....)

2. Dr. Muh. Najib, M.Ed, M.Lib

(.....)

3. Drs. Sudirman Karnay, M.Si

(.....)

KATA PENGANTAR



“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu”

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji dan Syukur yang sebesar-besarnya atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Public Relations.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Paris Dauda, SE. MM dan Darmini Amin Damis, SE yang telah tulus ikhlas memberikan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah meluangkan segenap waktunya untuk mengasuh, mendidik, membimbing, dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis sukses dalam menggapai cita-cita.

Dengan terselesaikannya skripsi yang berjudul ***“Komunikasi Antarbudaya Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang”*** ini, perkenalkanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Rahmat Muhammad, M.Si sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan sebagai bapak kedua bagi saya di kampus yang sangat menginspirasi. Terimakasih banyak segala masukannya om.
2. Dr. Muh Akbar, M.Si sebagai salah satu dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi yang lebih dikenal dengan sebutan (Bang Ompe) sebagai bapak kedua bagi saya di jurusan yang juga sangat banyak memberi masukan dan saran. Terimakasih banyak untuk segala masukannya om.
3. Drs. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan pengalaman, masukan serta pembelajaran dalam bidang akademik.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si, selaku sebagai dosen Pembimbing I dan Drs. Abdul Gaffar, M.Si, selaku Pembimbing II yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran membimbing, menyertai dan mendorong penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen, pegawai dan staf Jurusan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
6. Spesial Terimakasih banyak juga untuk *My Best Partner in Love* “Muh Kamil Jafar N” untuk segala support, pikiran dan tenaga yang diberikan kepada penulis. Terimakasih untuk selalu menjadi penyemangat dan orang yang pertama yang selalu cerewet dan menjadi sosok kebanggaan tersendiri bagi penulis.
7. Untuk kedua saudaraku yang tercinta, Siti Azisah Padriani Paris dan Muh.Sofyan Fadil yang selalu memberikan keceriaan dan persaudaraan yang luar biasa.

8. Keluargaku tercinta untuk Almh. Hj.Siti Rohana (omaku) yang selama ini tak pernah putus mendoakan kesuksesan penulis hingga sampai saat ini, untuk H. Amin Damis (kaiku) yang juga sangat menyayangi penulis dan untuk Almrh. Ma'ani (nenekku) yang juga selalu mendukung setiap langkahku.
9. Sahabat-sahabatku yang tercinta (1) Paty, (2) Iwa, (3) Ani, (4) Tari yang selalu memberikan kebahagiaan bagi penulis dan teman-teman RGS999 yang selalu mensupport sebagai teman selama hampir 6 tahun bagi penulis.
10. Saudara-saudara seperjuanganku Urgent '11' yang selalu memberikan semangat yang tak henti-hentinya, menemani hari-hari penulis serta memberikan kehangatan dan arti persaudaraan bagi penulis selama dibangku kuliah. Pengalaman, kenangan, suka duka, susah senang, dan perjalanan selama empat tahun ini bersama kalian takkan terlupakan bagi penulis.
11. Sahabat-sahabat kampus tercinta dan tersayang (1) Veby, (2) Yiska, (3) Ummul, (4) Unan, (5) Tian, (6) Toni, (7) Edi, (8) Widi, (9) Ainan, (10) Fikhi, (11) Dana yang telah memberikan semangat, masukan, kehangatan persaudaraan dan menerimaku apa adanya selama empat tahun ini.
12. Komunitas KamoeID_Mks : (1) Kamil, (2) Batara, (3) Kak Ammy, (4) Amil, (5) Arif, (6) Rossy, (7) Rahmat, (8) Kak Aji, (9) Kak Varis, (10) Rustam, (11) Mila, (12) Linda, terima kasih buat komunitas yang luar biasanya.
13. Kakak-kakak dan adik-adik "KOSMIK" yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu
14. Kepada Bapak Kepala Desa (Sudirman S.Sos) dan Ibu Kepala Desa (Nurliah) sebagai selaku informan kunci yang telah banyak memberikan support dan sangat berjasa dalam

penulisan skripsi ini dan terimakasih banyak telah mengenalkan desa Lero yang sangat indah dengan kebudayaan.

15. Warga Desa Lero yang sangat ramah dan baik hati, terimakasih untuk keramahan yang luar biasa untuk menyambut saya ke tanah kelahiran kalian.
16. Terimakasih untuk tanah Bugis yang dihuni oleh etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero. Hiruk pikuk angin dan suara ombak gemerbu yang luar biasa menyambut penulis untuk mendorong penulis mengabadikan setiap moment di tanah bugis itu.
17. Dan terimakasih juga kepada informan-informan yang telah memberikan informasi seakurat mungkin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, Penulis mengharapkan Masukan dan Kritikan untuk perbaikan lebih lanjut, semoga menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi yang memerlukan.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 1 Desember 2015

Puteri Padriani Paris

ABSTRAK

PUTERI PADRIANI PARIS. *Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang. (Pembimbing : Muhammad Farid dan Abdul Gaffar).*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnik bugis dan etnik mandar dalam perkawinan beda etnik yang terjadi di Desa Lero serta mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara etnik bugis dan etnik mandar.

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antarbudaya yang telah dilakukan oleh kedua etnik telah berlangsung cukup lama, bahasa bugis menjadi faktor utama dalam penunjang komunikasi antarbudaya yang terjadi, pembagian peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami perubahan semenjak terjadinya komunikasi antarbudaya dari kedua etnik, kemudian salah satu penghambat dalam komunikasi yang terjadi adalah prasangka dan stereotip dari masing-masing etnik terhadap etnik lainnya yang menghambat komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun non verbal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Komunikasi antarbudaya, Bahasa, Bugis, Stereotip, Prasangka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Konseptual	7
F. Definisi Operasional	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Pengertian Komunikasi	20
B. Pengertian Kebudayaan.....	26
C. Komunikasi Antarbudaya	35
D. Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Komunikasi Antarbudaya	41
E. Perkawinan Adat Bugis	43
F. Perkawinan Adat Mandar.....	57
G. Adaptasi Etnik Mandar dalam Perkawinan <i>Bugis</i>	70
H. Prasangka dan Stereotipe.....	70
I. Penelitian Terdahulu.....	72
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	73
A. Letak Geografis Desa Lero	73
B. Demografis Desa Lero.....	75
1. Tingkat Pendidikan	76
2. Kesehatan.....	79
3. Bentuk Aktivitas Ekonomi Penduduk.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Hasil Penelitian	87
1. Hasil Penelitian	87
2. Identitas Informan	88
B. Pembahasan	106
1. Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero	106
2. Faktor-Faktor Hambatan dan Penunjang dalam Perkawinan antara Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero ..	118

BAB V	PENUTUP	122
	A. Kesimpulan	122
	B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	10
Gambar 1.2 Analisis Data Creswell	19
Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya Porter&Samovar	37
Gambar 3.1 Peta Desa Lero.....	73
Gambar 3.2 Deretan rumah warga Desa Lero.....	74
Gambar 3.3 Puskesmas Desa Lero.....	79
Gambar 3.4 Dermaga Desa Lero.....	82
Gambar 3.5 Tempat Pengasapan Ikan Desa Lero.....	82
Gambar 3.6 Mesjid Al-Muhajirin Desa Lero.....	85
Gambar 4.1 Model tumpang tindih saat proses komunikasi antar etnik bugis dan mandar sudah mencapai tahap pengertian dan pemahaman bersama.	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Etnik di Desa Lero	75
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	76
Tabel 3.3 Jenjang Pendidikan Penduduk	78
Tabel 3.4 Prasarana Kesehatan Desa Lero	80
Tabel 3.5 Sarana Kesehatan Desa Lero.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Setiap manusia membutuhkan itu semua, karena manusia tidak dapat hidup secara individu, dalam kehidupannya pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan komunikasi yang baik antar sesama manusia.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang didalamnya terkandung makna yang mendalam, sekaligus menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari beragam etnik yang mendiami berbagai pulau yang ada di Indonesia. Mereka tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang berjumlah sekitar 13.677 pulau, terdiri dari 300 etnik bangsa atau kelompok etnik dengan bahasa berbeda-beda yang jumlahnya lebih dari 350 bahasa daerah. Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antar etnik atau antarbudaya.

Provinsi Sulawesi Selatan yang didiami oleh sebagian besar penduduk etnik *Bugis-Makassar* sebagai etnik asli, namun pada saat terjadi transmigrasi di Sulawesi Selatan terjadi penambahan etnik seperti : Jawa, Dayak, Batak, Bugis,

Minangkabau dan lain sebagainya yang menetap di Provinsi Sulawesi Selatan. Keragaman etnik inilah yang memungkinkan perkawinan antar etnik terjadi. Struktur sosial baru berdasarkan profesi dan fungsi yang lebih rasional mengakibatkan perubahan relasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antarbudaya, sehingga komunikasi antarbudaya dapat tercipta diantara dua etnik.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (percampuran budaya) melalui komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang di bawah dari daerah asal masyarakat, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat

lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Mulyana, 2007:6).

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting tanpa batas dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat berinteraksi satu sama lainnya. Dalam berbagai aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya, komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya sebagai sebuah fenomena keseharian. Sebagai makhluk sosial, yang integrasi dalam berbagai keberagaman budaya menyebabkan terjadinya hubungan pada pasangan-pasangan beda etnik yang berujung pada perkawinan. Salah satunya adalah pasangan etnik *Bugis-Mandar*.

Perkawinan dengan etnik yang sama merupakan suatu kebiasaan yang sering kita jumpai tetapi perkawinan dengan etnik yang berbeda merupakan sesuatu kebiasaan baru yang terjadi di masa sekarang, tetapi tidak semua perkawinan berbeda etnik dapat berjalan dengan baik, karena perbedaan etnik yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses pelaksanaan perkawinan karena adanya latar belakang kebudayaan yang berbeda, masalah tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara kedua etnik. Komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan dalam proses perkawinan berbeda etnik.

Perkawinan beda etnik merupakan salah satu faktor yang bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya antara pasangan suami isteri yang berbeda kebudayaan. Perkawinan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah mulai mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh pengaruh budaya luar, sehingga banyak perubahan yang disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat, misalnya saja terjadi pengurangan atau penambahan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat itu sendiri.

Desa Lero, Kabupaten Pinrang merupakan daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang terbagi dalam 12 Kecamatan meliputi 68 desa dan 36 Kelurahan yang terdiri dari 86 lingkungan dan 189 dusun. Masyarakat Desa Lero, Kabupaten Pinrang merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam etnik dan etnik bangsa. Desa Lero, Kabupaten Pinrang juga menjadi sasaran bagi masyarakat pendatang untuk memulai kehidupan baru di tanah yang baru, sebagian besar dikarenakan faktor ekonomi pada bagian perikanan. Heterogenitas itulah yang menimbulkan adanya akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari proses perkawinan antar etnik yang berbeda, sebagai contoh masyarakat etnik Mandar yang datang ke Pinrang berasal dari Sulawesi Barat. Bertahun-tahun merantau mempertemukan mereka dengan beragam etnik yang ada di Pinrang. Salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam persepsi-persepsi yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Dalam komunikasi antar pribadi perlu terdapat adanya suatu proses memberi dan menerima, informasi, pikiran, dan gagasan serta pemberian makna

kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya komunikasi (Mulyana dan Rakhman, 2005:27).

Sebuah fenomena terjadi di salah satu desa di Kabupaten Pinrang, yang idealnya di huni oleh etnik Bugis, namun tidak di desa Lero, hampir seluruh masyarakat di desa ini beretnik Mandar, sebuah kampung yang berbatasan langsung dengan kota Parepare, mereka telah cukup lama mendiami daerah ini, dan telah lama melakukan komunikasi dengan orang-orang yang beretnik bugis karena mereka memang hidup di daerah bugis, membuat sebagian dari mereka bahkan telah mengerti menggunakan bahasa bugis, dan banyak sekali interaksi yang telah mereka lakukan, perkawinan antar etnik pun sudah hal yang lumrah dilakukan di desa ini, kemudian bagaimana mereka melakukan sebuah akulturasi budaya dalam sebuah perkawinan? inilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya dalam sebuah perkawinan beda etnik. Semua fenomena itu, selain karena disebabkan perubahan yang ada, juga karena kurangnya komunikasi. Akhirnya memerlukan sebuah komunikasi antarbudaya guna mengurangi kesalahpahaman di antara kedua kebudayaan (*Cross Cultural Understanding*). Sehingga terdapat ketertarikan peneliti untuk mengkaji penelitian tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antara etnik Bugis dan Etnik Mandar yang ada di Desa Lero, Kabupaten Pinrang.

Dalam proposal ini peneliti akan membahas tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antara etnik Bugis dan etnik Mandar. Pada beberapa kebudayaan dalam adat perkawinan berbeda etnik yang seringkali akan terjadi permasalahan justru pada cara mengkomunikasikan prosesi adat

perkawinan yang menjadi kebudayaan etnik itu sendiri. Dalam perkawinan beda etnik, dibutuhkan beberapa persepsi kesamaan untuk mencapai suatu tujuan pada perkawinan adat Bugis. Khususnya yang terjadi di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, terdapat penduduk etnik Bugis dan etnik Mandar yang melangsungkan perkawinan berbeda etnik dan kebudayaan. Dengan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan judul sebagai berikut:

“Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah prosesi perkawinan adat lima pasangan suami isteri berbeda etnik (etnik Bugis dengan etnik Mandar) yang tinggal di Desa Lero, Kabupaten Pinrang. Lima pasangan suami isteri yang berbeda etnik ini menikah dengan perkawinan adat Bugis. Komunikasi antarbudaya akan turut campur dalam prosesi perkawinan adat antara etnik Bugis dan etnik Mandar. Ada pun rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dan penunjang pada perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, maka ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dan penunjang pada perkawinan adat Bugis di Desa Lero, Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian komunikasi antarbudaya di Sulawesi Selatan.

Kegunaan praktis penelitian ini ialah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana komunikasi pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hasanuddin.

E. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia, termasuk mengenai bagaimana menjajaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda berarti mereka memiliki perbedaan kepribadian dan persepsi terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dan B dengan budaya yang berbeda bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodasi.

Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan baru” (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif. (Liliweri, 2004:33)

Menurut Alo Liliweri (pakar komunikasi antarbudaya) mengatakan bahwa sebagai bagian dari tuntutan globalisasi yang semakin tidak terkendali seperti saat ini, mendorong kepada kita terjadinya sebuah interaksi lintas budaya, lintas kelompok, serta lintas sektoral. Belum lagi perubahan-perubahan global lainnya yang semakin deras dan menjadi bukti nyata bahwa seseorang harus mengerti karakter komunikasi antarbudaya secara mendalam.

Model komunikasi antarbudaya (Porter dan Samovar dalam Rakhmat dan Mulyana, 2006:21) dikatakan bahwa suatu pesan dalam proses komunikasi interpersonalnya itu harus disandi dalam satu budaya dan harus disandi balik

dalam budaya lain. Namun sekalipun budaya itu turut mempengaruhi pribadi (field of references and field of experiences) seseorang, tapi tidak 100%. Jika dilihat dari perilaku yang nampak pada proses komunikasi seseorang, bentuknya tidak akan 100% sama dengan bentuk budaya yang dianut.

2. Akulturasi Budaya

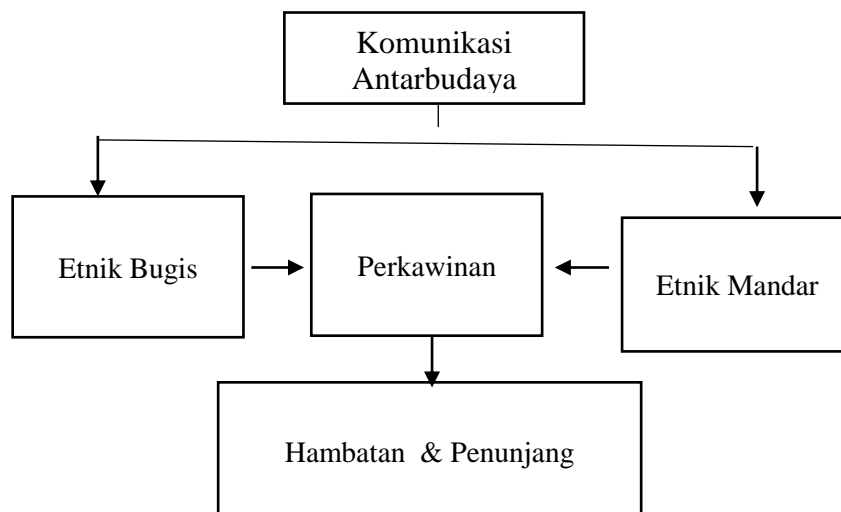
Akulturasi merupakan suatu perubahan besar dari suatu kebudayaan dari akibat adanya pengaruh dari kebudayaan asing. Menurut Koentjaraningrat (2004:116), akulturasi menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Proses akulturasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal itu disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diterima secara selektif, dan ada unsur-unsur yang tidak diterima atau ditolak sehingga proses perubahan kebudayaan melalui mekanisme akulturasi masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepribadian yang asli.

Kemudian bentuk-bentuk akulturasi dibagi menjadi enam bagian yaitu : (1) *Substitusi*, (2) *Sinkretisme*, (3) *Adisi*, (4) *Dekulturasi*, (5) *Originasi*, dan (6) *Rejection*.

Proses komunikasi antarbudaya pada orang-orang yang berbeda secara etnik banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki masing-

masing, seperti perbedaan sistem pengetahuan, norma, nilai, hingga ke simbol-simbol yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal perkawinan banyak sekali simbol-simbol yang akan dimunculkan oleh etnik Bugis dan etnik Mandar. Perkawinan beda etnik ini tentu akan membuat suatu pola komunikasi antarbudaya dimana calon pasangan beda etnik akan berusaha untuk saling memahami makna dan simbol yang digunakan masing-masing agar tidak terjadinya *cross cultural understanding* atau sebuah kesalahpahaman antarbudaya. Sehingga komunikasi antarbudaya sangat berperan penting dalam proses adaptasi masing-masing kebudayaan. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki inilah memungkinkan dalam berkomunikasi, sikap dan tindakan pasangan dalam beda etnik ini diarahkan ke saling memahami makna dan simbol kebudayaan masing-masing sebelum perkawinan. Untuk memahami lebih lanjut berikut kerangka pikir dalam penelitian ini :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru, maka perlu di kemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.
2. Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.
3. *Cross Cultural Understanding* atau kesalahpahaman antar kebudayaan adalah suatu keadaan dimana terjadi kesalahpahaman tentang makna bahasa, tindakan maupun simbol terhadap sesuatu, karena bertemunya dua kebudayaan berbeda.
4. *Substitusi* ialah unsur budaya lama diganti dengan unsur budaya baru yang memberikan nilai lebih bagi para penggunanya.
5. *Sinkretisme* ialah unsur budaya lama yang berfungsi berpadu dengan unsur-unsur budaya baru sedemikian serasnya sehingga membentuk sistem baru.
6. *Adisi* ialah unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah unsur budaya baru sehingga memberikan nilai lebih.
7. *Dekulturasi* ialah unsur budaya hilang karena digantikan unsur budaya baru.

8. *Originasi* adalah sebuah keadaan dimana masuknya unsur kebudayaan baru yang sebelumnya tidak di kenal sehingga menimbulkan perubahan besar pada kehidupan masyarakat.
9. *Rejection* adalah akibat dari adanya sebuah perubahan sosial budaya yang begitu cepat menimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagian masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju terhadap proses akulturasi yang terjadi.
10. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa) (Undang-Undang Perkawinan no. 1 tahun 1974)
11. Etnik adalah sebuah himpunan manusia (sekelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu.

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Rancangan penelitian ini terdorong oleh fenomena perkawinan adat dua etnik yang berbeda di Desa Lero Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengurai fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan secara rinci semua kegiatan yang dilakukan. Kemudian pendekatan kualitatif ini akan mengarahkan pada latar

dan individu secara holistik, jadi dalam hal ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sesuai dengan tujuan kegiatan penelitian ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana komunikasi pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hasanuddin.

2. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, ada pun alasan memilih lokasi tersebut karena merupakan perbatasan wilayah antara Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Barat yang sebagian besar penduduknya juga ialah etnik Bugis dan etnik Mandar.

b. Informan

Penentuan informan kami tentukan dengan cara *purposive sampling*, dimana peneliti telah menentukan karakteristik informan sebelum turun ke lapangan. teknik penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut:

1. Pasangan suami isteri, Suami beretnik Bugis dan isteri beretnik Mandar yang sudah menikah lebih dari 5 tahun dan berdomisili di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang.

2. Pasangan suami isteri, Suami beretnik Mandar dan isteri beretnik Bugis yang sudah menikah lebih dari 5 tahun dan berdomisili di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang.
3. Penduduk asli etnik Bugis dan etnik Mandar di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang yang pernah ikut terlibat dalam perkawinan beda etnik.

Informan dalam penelitian ini adalah lima pasangan berbeda etnik yang melakukan perkawinan berbeda etnik dalam prosesi adat Bugis.

Peneliti menambahkan orang – orang yang pernah terlibat dalam perkawinan beda etnik sebagai informan pendukung dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tambahan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan ini direncanakan selama tiga bulan, yaitu dimulai pada bulan Maret hingga Mei 2015, pelaksanaannya akan dilakukan setelah berakhirnya seminar proposal. Alasan memilih waktu tiga bulan dianggap sudah cukup bagi peneliti dalam menyelesaikan seluruh proses penelitian tersebut.

4. Sumber data dan Jenis Data

- Data Primer yaitu berupa data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu lima pasangan berbeda etnik melalui wawancara atau observasi.

- Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian dari sumber terkait. Catatan atau dokumen yang diambil dari berbagai literatur, buku-buku dan internet.

5. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara

Wawancara peneliti akan lakukan dengan bertemu langsung bersama subjek penelitian, wawancara yang peneliti gunakan yaitu percakapan yang santai dalam suasana akrab dan bersifat informal agar bisa mendapatkan data secara *natural setting* agar subjek penelitian sendiri yang akan bercerita tentang pengalaman mereka menikah dengan orang yang berbeda etnik secara *holistic*.

- Observasi

Observasi peneliti lakukan untuk melihat secara langsung subjek yang akan di wawancara, untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari pada perkawinan adat bugis di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang.

7. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman observasi dan wawancara

- Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

2. Alat Perekam

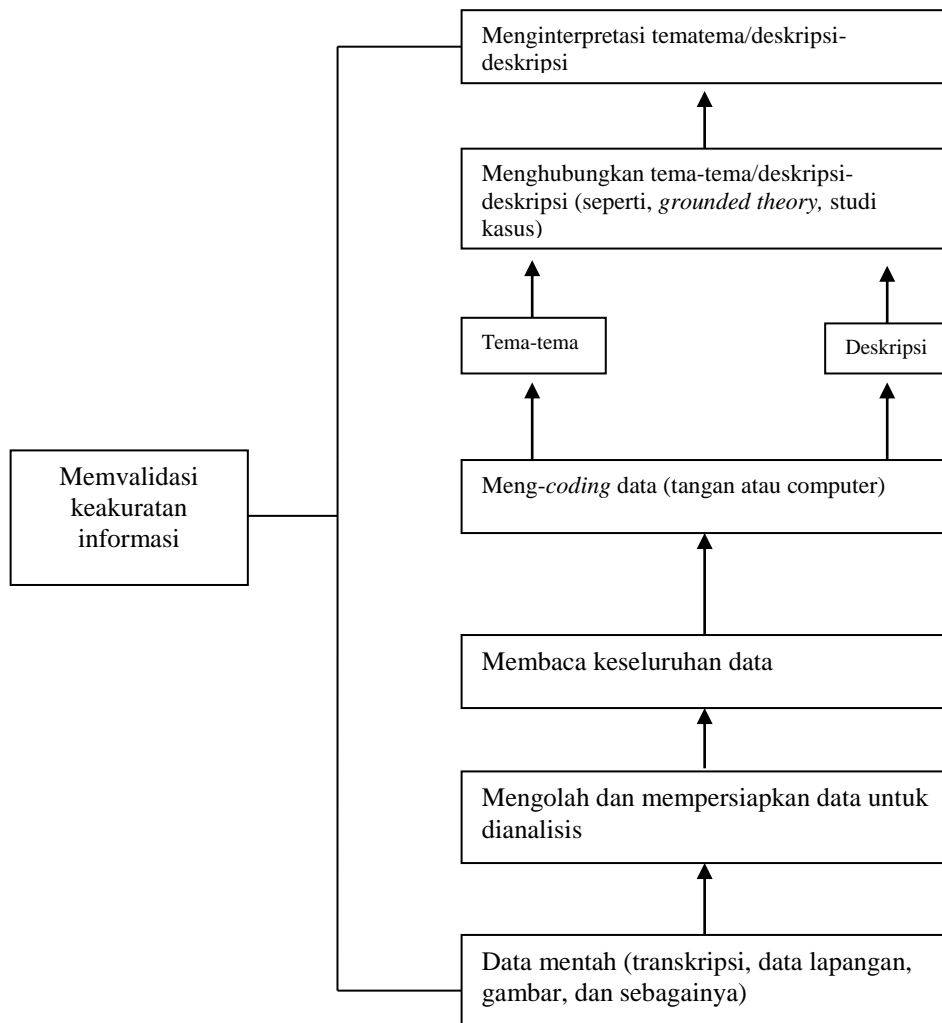
Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk

mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk yang dijelaskan oleh Creswell (2012) yakni menggunakan 5 langkah yaitu :

1. *Mengengolah dan mempersiapkan data* untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, serta menyusun data.
2. *Membaca keseluruhan data* yaitu membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*. Coding merupakan proses mengengolah materi.
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema.
5. Mendeskripsikan tema-tema yang akan disajikan ke dalam bentuk narasi/laporan kualitatif.



Bagan 1.2 Alur analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Creswel

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia. Komunikasi menjadi perantara satu manusia dengan manusia lainnya, sehingga dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *Communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jika kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya.

Secara terminologis, komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada oranglain. Penyampaian suatu pernyataan tersebut tercermin melalui perilaku manusia seperti berbicara secara verbal dan nonverbal. Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan komunikasi berikut beberapa definisi yang penulis berhasil kutip dari berbagai sumber,

a) Menurut Carl .I. Hovland :

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).”

(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49)

b) Menurut Gerald A Miller :

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latter’s behavior”

(Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi berperilaku sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002: 49)

c) Menurut Dr. Aloliliweri, M.S :

“Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dipahami bersama” (Aloliliweri, 2011 : 5)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2. Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

a) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

Kial (gesture) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi, melambaikan tangan, memainkan jari jemari, mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian pula isyarat dengan menggunakan bedug, sirine dan lainnya. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Akan tetapi demi efektifitas komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bukankah hal yang luar biasa apabila kita terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa disertai gambar-gambar berwarna.

Berdasarkan paparan diatas, pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni lambang-lambang atau dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*).

Lambang-lambang yang dikirim maupun diterima, haruslah mempunyai atau diberi arti sama oleh pemakai lambang tersebut, agar komunikasi di antara keduanya dapat saling dipahami. Dengan demikian lambang-lambang yang dikirim atau diterima, menjadi milik bersama.

b) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pentingnya peran media, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Misalnya surat kabar, radio, atau televisi, merupakan media yang efisien dalam mencapai massa dalam jumlah yang banyak. Dikatakan efisien karena menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

3. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

a) Perubahan Sikap, setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

b) Perubahan Pendapat, proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

c) Perubahan Prilaku, pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri si komunikan setelah menerima pesan tersebut.

d) Perubahan Sosial, Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2002: 51)

4. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

a. Menginformasikan (*to inform*)

Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

b. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

c. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Komunikasi Kelompok(*Group Communication*)

Komunikasi kelompok menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, adalah: “Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut” (Mulyana, 2007 : 74).

B. Pengertian Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh

dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.

Istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengolah dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*.

Kebudayaan merupakan ini keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung tetapi budaya juga menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktek komunikasi.

Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (2009), sedangkan menurut Gertz yang mendefinisikan kebudayaan berdasarkan pandangan Tylor bahwa (1) istilah

kebudayaan dalam arti etnografi yang luas adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat sendiri mengajukan konsep tentang kebudayaan , (2) kebudayaan adalah pola berbagai makna yang dikemas dalam berbagai simbol yang ditularkan secara historis, (3) kebudayaan adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan. (Alo liliweri, 2014:6)

1. Pengertian Etnik

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas-batas yang jelas (well-defined boundaries) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya. Kemudian secara de facto masing-masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi, bahasa, agama, ekonomi, tradisi, maupun hubungan antarkelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan.

Keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing-masing. Satu etnik dengan etnik lainnya akan berbeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama

seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman, yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan.

Jones, dalam Liliweri (2007: 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

1. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula.

2. Kebudayaan sebagai Sistem

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial atau kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keinginan hubungan timbal balik, kesejawatan, dan kesetiakawanan, keramahtamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik organisasi, bahkan oleh seluruh masyarakat.

Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa “keseluruhan” seluruh arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat membedakan arti dan makna simbol melalui kebudayaan. Simbol-simbol itu mewakili struktur aturan budaya, konvensi pikiran dan pandangan namun konsep-konsep itu tidak dapat dipisahkan berhubung fungsi setiap konsep itu saling berhubungan.

Apa yang saya sebut dengan “keseluruhan” tersebut menerangkan bahwa kebudayaan merupakan sistem untuk mengorganisasikan simbol hasil ciptaan bersama. Simbol-simbol itu kelak digunakan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok yang diwujudkan dalam proses komunikasi antaranggota kelompok tersebut. Pada akhirnya isi kebudayaan itu diadaptasi kedalam suatu proses yang disebut adaptasi budaya yang terjadi tatkala para individu atau kelompok menggunakan peta persepsi yang mereka miliki lalu

membangun suatu gambaran atau struktur kognisi tentang dunia lingkungan mereka (liliweri, 2011:4).

3. Kebudayaan dan Bahasa

Hubungan antara budaya dan bahasa adalah setua dengan umur manusia. Selama berabad-abad manusia telah berevolusi sehingga selama itu pula mereka mengalami perubahan kebudayaan yang berjangkau luas, yang pada gilirannya mempengaruhi bahasa menjadi seperti sekarang ini. Setiap kata yang kita ucapkan dan tulis mempunyai makna tertentu, itulah yang kita sebut bahasa. Sementara itu budaya disisi lain didefinisikan oleh aktivitas warga yang terkadang diatur oleh batas geografis.

Menurut Scott dalam buku Studi Kebudayaan (2014) mengemukakan bahwa kita sepakat bagaimana kebudayaan membentuk dunia kita, selain fakta bahwa kita semua hidup di dunia global. Kita berkomentar tentang bagaimana budaya mempengaruhi bahasa kita, bukan sebaliknya. Jika mengenal konsep bahasa itu hadir dalam budaya kita konsep budaya itu juga hadir dalam bahasa kita. Para Antropolog telah mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah segala suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, ide, seni, hukum, moral, adat istiadat dan kebiasaan, sebagai potensi yang diperoleh manusia sebagai anggota dari suatu budaya. “Budaya dibentuk oleh tradisi, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma dan simbol, bersama untuk berbagai tingkat oleh anggota komunitas tertentu.

4. Unsur dan Wujud Kebudayaan

Menurut Kluckhohn dalam Koetjaraningrat (2009 : 203) menjabarkan tujuh unsur kebudayaan kedalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Bahasa, terdiri dari bahasa lisan dan tertulis.
- 2) System pengetahuan, terdiri dari : Pengetahuan tentang sekitar alam
- 3) Organisasi social, terdiri dari : System kekerabatan, system kesatuan hidup setempat, asosiasi dan pekumpulan-perkumpulan, system kenegaraan.
- 4) System peralatan hidup dan teknologi, terdiri dari : Alat produktif, alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata.
- 5) System mata pencaharian hidup, terdiri dari : berburu dan meramu, perikanaan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, perternakan dan perdagangan.
- 6) System religi, terdiri dari : system kepercayaan, kesusastraan suci, system upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.

- 7) Kesenian, terdiri dari : seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumen, seni kesusastraan, dan seni drama.

Kemudian Koentjaraningrat (2009) menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-de, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya atau cultural, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau sosial sistem, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke

waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentir.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan perbuatannya.

5. Penetrasi Budaya

Penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara:

a. Penetrasi damai (*penetration pasifique*)

Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis.

Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli

Indonesia dan kebudayaan India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

b. Penetrasi kekerasan (*penetration violante*)

Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Wujud budaya dunia barat antara lain adalah budaya dari Belanda yang menjajah selama 350 tahun lamanya. Budaya warisan Belanda masih melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia.

C. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia, termasuk mengenai bagaimana menjajaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia.

Untuk memahami komunikasi antarbudaya perlu terlebih dahulu memahami kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Rumondor (1995: 44)

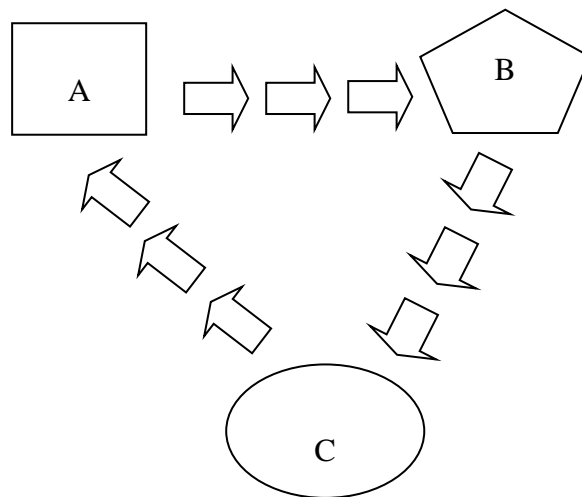
menyatakan bahwa “kebudayaan merupakan dari kelakuan dan hasil perilaku manusia, tata kelakuan manusia, yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda berarti mereka memiliki perbedaan kepribadian dan persepsi terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dan B dengan budaya yang berbeda bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodasi.

Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan baru” (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif. (Liliweri, 2004:33)

Menurut Alo Liliweri (pakar komunikasi antarbudaya) mengatakan bahwa sebagai bagian dari tuntutan globalisasi yang semakin tidak terkendali seperti saat ini, mendorong kepada kita terjadinya sebuah interaksi lintas budaya, lintas kelompok, serta lintas sektoral. Belum lagi perubahan-perubahan global lainnya yang semakin deras dan menjadi bukti nyata bahwa seseorang harus mengerti karakter komunikasi antarbudaya secara mendalam.

Model komunikasi antarbudaya (Porter dan Samovar dalam Rakhmat dan Mulyana, 2005:21) dikatakan bahwa suatu pesan dalam proses komunikasi interpersonalnya itu harus disandi dalam satu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Namun sekalipun budaya itu turut mempengaruhi pribadi (field of references and field of experiences) seseorang, tapi tidak 100%. Jika dilihat dari perilaku yang nampak pada proses komunikasi seseorang, bentuknya tidak akan 100% sama dengan bentuk budaya yang dianut. Pengaruh budaya terhadap proses penyandian dan penyandian balik dalam komunikasi interpersonal terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 : Model Komunikasi antarbudaya Porter dan Samovar
Sumber: Mulyana dan Rahmat, Komunikasi antarbudaya, 2005

1. Budaya A dan B relatif serupa diwakili oleh gambar A dan B yang relatif hampir serupa.
2. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B perbedaannya tampak pada bentuknya dan jarak fisik dari kebudayaan A dan B.

Proses komunikasi antarbudaya yang dilukiskan oleh arah gambar panah-panah yang menghubungkan antarbudaya :

1. Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh komunikator
2. Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya si penerima pesan atau komunikan
3. Makna pesan berubah selama fase penerimaan atau respon balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki komunikator tidak mengandung budaya yang sama dengan komunikan.

Kemudian dalam Teori konvergensi budaya sering pula disebut sebagai model konvergensi atau model interaktif. Model komunikasi menurut pendekatan konvergensi menetapkan satu fokus utama yaitu hubungan timbal balik antara partisipan komunikasi karena mereka saling membutuhkan. Komunikasi disini dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari sumber kepada penerima, melainkan sebagai sirkum atau melingkar. Yaitu proses dimana sumber dan penerimaan bergantiganti peran sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan, dan pembauran. Ada empat kemungkinan hasil komunikasi konvergensi yaitu sebagai berikut :

1. Dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan setuju.
2. Dua pihak saling memahami makna dan menyatakan tidak setuju.
3. Dua pihak tidak memahami informasi namun menyatakan setuju.
4. Dua pihak tidak memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju.

Ada tiga model yang termasuk dalam teori konvergensi budaya, yaitu (1) Model Tumpang Tindih (Overlapping of interest); (2) Model spiral (Helikas); dan (3) Model Zigzag.

Saat ini keberadaan komunikasi antarbudaya semakin penting dan vital ketimbang di masa-masa sebelumnya, Devito (1997: 475) menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya ini, antara lain:

- Mobilitas

Mobilitas masyarakat tidak pernah berhenti, bahkan karena kemajuan transportasi, mobilitaspun semakin meningkat. Perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain pun kerap dilakukan, saat ini pula orang serigkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomis. Hal ini menyebabkan hubungan antarpribadi kemudian menjadi hubungan antarbudaya.

- Saling Ketergantungan Ekonomi

Saat ini kebanyakan daerah ataupun Negara bergantung kepada daerah atau negara lain, saling ketergantungan ekonomi ini menyebabkan adanya keharusan tiap daerah atau negara untuk menjalin komunikasi antarbudaya diantara mereka, misalnya saat ini banyak kegiatan perdagangan Amerika khususnya di bidang teknologi yang beroorientasi ke Asia antara lain Jepang, Korea, dan Taiwan yang

memiliki kultur yang berbeda dengan kultur Amerika, maka kehidupan ekonomi Amerika bergantung pada kemampuan bangsa tersebut untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur yang berbeda tersebut.

- **Teknologi Komunikasi**

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa kultur luar yang ada kalanya asing masuk ke rumah kita, film-film impor yang ditayangkan di televisi telah membuat kita mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa-bangsa lain. Kita juga setiap hari membaca di media-media ketegangan rasia, pertentangan agama, diskriminasi seks, yang disebabkan oleh kegagalan komunikasi antarbudaya.

- **Pola Transmigrasi**

Dihampir tiap daerah kita dapat menjumpai orang yang berasal dari daerah atau negara lain, kemudian kita bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang tersebut yang sangat berbeda dengan kita, pengalaman sehari-hari tersebut lambat laun akan membuat kita semakin mengenal budaya orang lain.

- **Kesejahteraan Politik**

Sekarang ini kesejahteraan politik kita sangat bergantung kepada kesejahteraan politik kultur atau negara lain. Kekacauan politik di daerah lain akan mempengaruhi keamanan kita. Komunikasi dan

saling pengertian antarbudaya saat ini terasa peting ketimbang sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi antarbudaya diatas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi pribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta pengalaman tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

D. Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Komunikasi Antarbudaya

Samovar dan Richard dalam Mulyana (2007) mengemukakan enam unsur kebudayaan yaitu pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, otoritas status dan persepsi tentang diri dan orang lain. Keenam unsur budaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur sosial utama yang besar dan secara langsung terhadap makna dan persepsi kita, yaitu :

a. Sistem Kepercayaan (*Believe*)

Sistem kepercayaan, nilai, dan sikap erat hubungannya dengan aspek-aspek perceptual komunikasi antarbudaya. Nilai-nilai itu sendiri adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap yang selanjutnya menentukan perilaku mana yang baik atau buruk sehingga menjadi normatif yang penting dalam komunikasi antarbudaya. Di sisi lain perilaku dan sikap memiliki hubungan erat yang selanjutnya mempengaruhi pola komunikasi antarbudaya.

Kepercayaan disini mengaitkan hubungan antara objek yang diyakini inidvidu, dengan sifat-sifat tertentu objek tersebut secara berbeda. Tingkat, derajat, kepercayaan kita menunjukkan pula kedalaman dan isi kepercayaan kita. Jika kita merasa lebih pasti dalam kepercayaan kita ini, lebih besar pula kedalaman dan isi tersebut, karena budaya memainkan peranan penting dalam proses pembentukan kepercayaan.

b. Nilai-nilai (*Values*), Sikap (*Attitude*), dan Pandangan Dunia (*World View*)

Sistem kepercayaan erat kaitannya dengan nilai-nilai, sebab nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem kepercayaan. Diantara nilai-nilai tersebut ada sudah membaku dan meresap lama melalui proses internalisasi kepada individu-individu, yang dinamakan nilai-nilai budaya. Sikap tersebut, menurut Berkowits adalah suatu respon yang evaluatif yang evaluative, dinamis, dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sedangkan pemahaman pandangan hidup mengenai dunia adalah melalui substansi dan kerumitan dari pengaruh kuatnya terhadap kebudayaan masyarakat, bangsa-bangsa, yang seringkali tidak nampak dan tidak disadari.

Selanjutnya perspektif adalah cara pandang terhadap suatu masalah merupakan cara pandang suatu pengamatan oleh konseptualisasi yang kita ketahui dan pernah alami mengenai masalah tersebut. Pemahaman

komunikasi antarbudaya di sini adalah masalah konseptualisasi dari perspektif yang berbeda-beda karena perbedaan budayanya.

Unsur-unsur budaya lainnya yang sangat berpengaruh adalah pandangan hidup tentang dunia (*world views*) yakni mengenai Tuhan, hidup dan mati yang hakikatnya berkaitan dengan sistem nilai-nilai dan kepercayaan serta norma-norma yang berpengaruh pula secara berbeda-beda dalam komunikasi antarbudaya.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial sendiri adalah cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan bagaimana lembaga-lembaga mempengaruhi cara anggota-anggota budaya itu mempersepsi dunia, serta bagaimana pula mereka berorganisasi.

Dengan memiliki unsur-unsur yang ada, dapat ditarik kesimpulan kembali keterkaitan antara komunikasi dengan budaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami agar dapat memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

E. Perkawinan Adat Bugis

Perkawinan merupakan pranata penting dalam masyarakat sebagai awal terbentuknya pranata keluarga. Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin

pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan keturunan, mempertahankan, silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan. Disamping itu adakalanya perkawinan merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan yang menjauh atau retak, ia merupakan sarana pendekatan dan perdamaian kerabat dan begitupula perkawinan itu bersangkut paut dengan warisan dan harta kekayaan (Farida, 2005).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, perkawinan merupakan akad yang sangat kuat atau ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk menaati perintah Tuhan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa, meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial serta memperbaiki hubungan kekerabatan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Perkawinan tidak hanya menjadi aktivitas sosial saja tetapi juga memiliki nilai-nilai sakral. Perkawinan merupakan ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antarpribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan pribadi-bisaanya intim dan seksual. Menurut William Gode merupakan institusi penting bagi terbentuknya unit masyarakat terkecil yaitu keluarga, pendapat ini dipertegas dengan pernyataan di bawah ini.

Dalam perspektif sosiologi, perkawinan pada hakekatnya merupakan bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita dalam masyarakat di bawah suatu peraturan khusus atau khas yang memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga si pria bertindak dan merupakan suami, sedangkan wanita bertindak dan merupakan istri, keduanya dalam ikatan yang sah (Farida, 2005).

Pelaksanaan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Perkawinan dalam pandangan kebudayaan, merupakan tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia. Selain itu, perkawinan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungan terhadap hasil-hasil perkawinan tersebut. Hal ini dipertegas dengan pendapat Wignjodipuro, bahwa perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya bahkan keluarga mereka masing-masing (Rita, 2010).

Pendapat tentang perkawinan, mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perkawinan serta mempengaruhi masyarakat tentang bagaimana meletakkan peristiwa perkawinan dalam kehidupannya. Perkawinan merupakan syariat Tuhan untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan dalam suatu perkumpulan kekeluargaan yang penuh dengan kasih sayang dan berkah.

Menurut pandangan orang Bugis, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu

upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *mappasideppé mabélaé* atau mendekatkan yang sudah jauh (Pelras, 2006:178).

Beberapa proses dalam perkawinan:

1. *Mappese'-pese'*
2. *Madduta*
3. *Mappettuada*
4. *Mappenre balanca*
5. *Resepsi*

Apabila lamaran itu telah diterima oleh pihak keluarga gadis, untuk suatu proses peminangan bagi orang kebanyakan, maka pada kesempatan itu juga kedua belah pihak membicarakan jumlah mas kawin (*sompa*) dan uang belanja (*dui' balanca*) yang merupakan kewajiban pihak keluarga laki-laki untuk biaya pelaksanaan upacara/pesta perkawinan itu (Tang, 2009).

Upacara Pra Perkawinan

a. Pemilihan Jodoh

Proses awal menuju perkawinan dalam adat bugis adalah pemilihan jodoh. Orang bugis umumnya mempunyai kecenderungan memilih jodoh dari lingkungan keluarga sendiri karena dianggap sebagai hubungan perkawinan atau perjodohan yang ideal. Perjodohan ideal yang dimaksud adalah *siala massaposiseng* (perkawinan antarsepupu satu kali), *siala massapokadua* (perkawinan antarsepupu dua kali) dan *siala massappokatellu* (perkawinan antarsepupu tiga kali)

Kendati demikian, ketiga jenis perjodohan tersebut di atas bukanlah suatu hal yang diwajibkan. Dewasa ini, pria yang akan menikah

dapat memilih jodoh dari luar lingkungan kerabat. Adapun perjodohan ideal selain dari kerabat adalah perjodohan yang didasarkan pada kedudukan *assikapukeng*, yaitu kedua mempelai memiliki stratifikasi sosial yang sederajat di dalam masyarakat, baik dilihat dari segi keturunan (bangsawan atau orang biasa), pendidikan, kedudukan dalam struktur pemerintahan, maupun harta kekayaan. Setelah jodoh yang telah dipilih dirasa sudah cocok, maka proses selanjutnya adalah *mammanu'-manu'*

b. *Mammanu'-manu'* (penjajakan)

Mammanu'-manu' atau biasa juga disebut *mappese-pese*, *mattiro* atau *mabbaja laleng* adalah suatu kegiatan penyelidikan yang biasanya dilakukan secara rahasia oleh seorang perempuan dari pihak laki-laki untuk memastikan apakah gadis yang telah dipilih sudah ada yang mengikatnya atau belum. Kegiatan penyelidikan ini juga bertujuan untuk mengenali jati diri gadis itu dan kedua orang tuanya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan rumah tangga, adab sopan-santun, tingkah laku, kecantikan, dan juga pengetahuan agama gadis tersebut. Jika menurut hasil penyelidikan belum ada yang mengikat gadis itu, maka pihak keluarga laki-laki memberikan kabar kepada pihak keluarga gadis bahwa mereka akan datang menyampaikan pinangan.

c. *Madduta* atau *massuro* (meminang)

Madduta atau *massuro* artinya pihak laki-laki mengutus beberapa orang terpendang, baik dari kalangan keluarga maupun selain keluarga, untuk menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga gadis. Utusan ini

disebut *To Madduta* sedangkan pihak keluarga gadis yang dikunjungi *To Riaduttai*. *To Maddutta* memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu pinangan. Oleh karena itu, *To Madduta* harus berhati-hati, bijaksana, dan pandai membawa diri agar kedua orang tua gadis itu tidak tersinggung.

Kegiatan *Madduta* biasa juga disebut dengan istilah *mappettu ada*, yaitu pertemuan antara kedua belah pihak keluarga untuk merundingkan dan memutuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan putra-putri mereka. Hal-hal yang dibicarakan dalam acara *mappettu ada* tersebut di antaranya mahar (meliputi *dui' menre'* dan *sompa*) dan *tanre esso* (penentuan hari).

Mahar dalam adat perkawinan orang bugis dikenal sangat tinggi karena seorang laki-laki yang akan menikah tidak hanya diwajibkan memberi *sompa* atau mahar sebagai kewajiban seorang muslim, tetapi juga diwajibkan memberikan *dui' menre'* (uang naik) atau *dui' balanca* (uang belanja) kepada pihak keluarga perempuan. Menurut Hadikusumah (1990:57), *dui' menre'* merupakan uang petindih, yaitu uang jempukan kepada pihak perempuan sebagai salah satu syarat sahnya pinangan atau pertunangan menurut adat. Dalam pembicaraan ini terjadi tawar-menawar antara *To Madduta* dengan *To Riadutta*.

Besar kecilnya jumlah *dui' menre'* dalam perkawinan orang bugis sangat dipengaruhi oleh status sosial pihak perempuan. Semakin tinggi status sosial keluarga perempuan semakin besar pula jumlah *dui' menre'*

yang harus diserahkan oleh pihak-pihak (Abdullah, 1983:267). Oleh karena itu, pihak laki-laki yang diwakili oleh *To Madduta* harus pandai-pandai melakukan negosiasi kepada pihak keluarga perempuan. Jika kedua belah pihak telah menuai kesepakatan bersama masalah jumlah mahar berarti pinangan *To Madduta* diterima.

Setelah pinangan diterima, acara *mappettu ada* dilanjutkan dengan membicarakan masalah *tanre' esso* atau penentuan hari perkawinan. Penentuan hari pada saat ini biasanya disesuaikan dengan penanggalan islam. Setelah penentuan hari perkawinan selesai, selanjutnya ditentukan lagi hari untuk pertemuan berikutnya guna mengukuhkan kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat. Acara *mappettu ada* kemudian ditutup dengan jamuan makan bersama, di mana rombongan *To Madduta* disugahi berbagai hidangan makanan yang terdiri dari kue-kue khas bugis yang pada umumnya manis rasanya sebagai simbol pengharapan agar kehidupan kedua calon mempelai selalu manis (senang) di kemudian hari.

d. *Mappasiarekeng* (mengukuhkan kesepakatan)

Mappasiarekeng berarti mengukuhkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Acara ini dilaksanakan di tempat mempelai perempuan. Pegukuhan kesepakatan ditandai dengan pemberian hadiah pertunangan dari pihak mempelai pria kepada mempelai wanita sebagai *passio'* atau pengikat berupa sebuah cincin emas dan sejumlah pemberian simbolis lainnya seperti tebu sebagai simbol kebahagiaan, *panasa* (buah nangka) sebagai simbol *minasa* (pengharapan),

sirih pinang, *sokko* (nasi ketan), dan berbagai kue-kue tradisional lainnya (Pelras 2006:181).

e. *Mappaisseng* dan *mattampa* (menyebarkan undangan)

Mappaisseng adalah mewartakan berita mengenai perkawinan putra-putri mereka kepada pihak keluarga yang dekat, para tokoh masyarakat, dan para tetangga. Pemberitahuan tersebut sekaligus sebagai permohonan bantuan baik pikiran, tenaga, maupun harta demi kesuksesan seluruh rangkaian upacara perkawinan tersebut. Pemberian bantuan harta biasanya dilakukan oleh pihak keluarga dekat.

Sementara itu, *mattampa* atau *mappalettu selleng* (*mappada*) adalah mengundang seluruh sanak keluarga dan handai taulan yang rumahnya jauh, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kegiatan ini biasanya dilakukan sekitar satu hingga sepuluh hari sebelum resepsi perkawinan dilangsungkan. Tujuan dari mengundang seluruh sanak keluarga dan handai taulan tentu saja dengan harapan mereka bersedia memberikan doa restu kepada kedua mempelai.

f. *Mappatettong sarapo*/baruga (mendirikan bangunan)

Mappatettong sarapo atau *baruga* adalah mendirikan bangunan tambahan untuk tempat pelaksanaan acara perkawinan. *Sarapo* adalah bangunan tambahan yang didirikan di samping kiri/kanan rumah induk sedangkan *baruga* adalah bangunan tambahan yang didirikan terpisah dari rumah induk. Pada kedua bangunan tersebut biasanya diberi dinding yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *wolasuji* dan di atasnya

digantung janur kuning. Di dalam kedua bangunan taambahan tersebut juga dibuatkan pula *lamming* atau pelaminna sebagai tempat duduk mempelai dan kedua orang tuanya.

Jika dalam pesta tersebut terdapat pementasan kesenian seperti kecapi Bugis, musik gambus, atau orkes, biasanya dibuatkan panggung di samping pelaminan. Pendirian sarapo atau baruga dilakukan tiga hari sebelum pesta perkawinan dilaksanakan oleh para kerabat dan tetangga dekat secara bergotong-royong. Dewasa ini, sarapo atau baruga sudah jarang digunakan karena tersedianya persewaan gedung atau tenda-tenda yang lengkap dengan segala peralatannya.

- g. *Mappassau botting* dan *cemme passili*’ (merawat dan memandikan pengantin)

Mappassau botting berarti merawat pengantin. Kegiatan ini dilakukan dalam satu ruangan tertentu selama tiga hari berturut-turut sebelum hari “H” perkawinan. Perawatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai ramuan seperti daun sukun, daun coppeng (sejenis anggur), daun pandan, rempah-rempah, dan akar-akaran yang berbau harum. Sementara itu, *cemme passili*’ berarti mandi tolak balak, yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar kiranya kedua mempelai dijauhkan dari segala macam bahaya atau bala. Upacara ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum hari “H” perkawinan, yaitu sekitar pukul 10.00 pagi. Setelah mandi tolak bala, mempelai wanita masih harus melaksanakan ritual *macceko*, yaitu mencukur bulu-bulu halus.

h. *Mappenre temme* (khatam al-Quran) dan pembacaan barzanji

Sebelum memasuki acara *mappaci*, terlebih dilakukan acara khatam al-quran dan pembacaan barzanji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau sesudah shalat azhar dan dipimpin oleh seorang imam. Setelah itu, dilanjutkan acara makan bersama dan sebelum pulang, para pembaca barzanji dihadiahi *kaddo*, yaitu nasi ketan berwarna kuning yang dibungkus dengan daun pisang sebagai oleh-oleh untuk keluarga di rumah.

i. *Mappacci* atau *tudampenni* (mensucikan diri)

Pada malam menjelang hari “H” perkawinan, kedua mempelai melakukan kegiatan *mappaci* atau *tudampenni* di rumah masing-masing. Acara ini dihadiri oleh kerabat, pegawai syara’, orang-orang terhormat, dan para tetangga. Kata *mappacci* berasal dari kata *pacci*, yaitu daun pacar (*lawsania alba*). *Pacci* dalam kata bahasa Bugis berarti bersih atau suci sedangkan *tudampenni* secara harfiah berarti duduk malam. Dengan demikian, *mappacci* dapat diartikan mensucikan diri dari malam menjelang hari “H” perkawinan.

Setelah mempelai pengantin duduk di pelaminan berbagai perlengkapan disiapkan di depannya dengan cara disusun dari bawah ke atas yaitu satu buah bantal sebagai simbol harga diri, selembur pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, tujuh sampai sembilan daun nangka sebagai simbol *menasa* (harapan), sepiring *wenno* (padi yang disangrai hingga mengembang) sebagai simbol berkembang

dengan baik, sebatang lilin yang dinyalakan sebagai simbol penerangan, daun pacar yang telah dihaluskan sebagai simbol kebersihan atau kesucian, dan bekkeng (tempat *pacci* yang terbuat dari logam) sebagai simbol penyatuan dua insan.

Resepsi atau Pesta Perkawinan

a. *Mappenre Botting* (mengantar pengantin)

Mappenre Botting adalah mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan beberapa serangkaian kegiatan seperti *madduppa botting*, akad nikah, dan *mappasiluka*. Mempelai pria diantar oleh iring-iringan tanpa kehadiran kedua orangtuanya. Adapun orang-orang yang ikut dalam iring-iringan tersebut di antaranya *indo' botting*, dua orang *passeppi* (pendamping mempelai) yang terdiri dari anak laki-laki, beberapa kerabat atau orang-orang tua sebagai saksi-saksi pada acara akad nikah, pembawa mas kawin, dan pembawa hadiah-hadiah lainnya.

b. *Madduppa Botting* (menyambut kedatangan pengantin)

Madduppa botting berarti menyambut kedatangan mempelai pria di rumah mempelai wanita. Acara penyambutan tersebut dilakukan oleh beberapa orang yaitu dua orang *paddupa* atau penyambut (satu remaja pria dan satu wanita remaja), dua orang *pakkusu-kusu* (perempuan yang sudah menikah), dua orang *pallipa sabbe'* (orang tua pria dan wanita setengan baya mengenakan sarung sutra sebagai wakil orang tua mempelai wanita), seorang wanita *wenno* (penebar *wenno*), turun dari mobil menuju ke dalam. Sementara itu, seluruh rombongan mempelai pria dipersilahkan

duduk pada tempat yang telah disediakan untuk menyaksikan pelaksanaan acara akad nikah.

c. Akad nikah

Orang bugis di Sulawesi Selatan umumnya beragama Islam. Oleh karena itu, acara akad nikah dilaksanakan menurut tuntunan ajaran Islam dan dipimpin oleh imam kampung atau seorang penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Sebelum akad nikah atau ijab qabul dilaksanakan, mempelai laki-laki, orang tua laki-laki (ayah) atau wali mempelai wanita, dan dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan di tempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan. Setelah semuanya siap, acara akad nikah segera dimulai.

d. *Mappasikarawa* atau *Mappasiluka* (persentuhan pertama)

Setelah proses akad nikah selesai, mempelai pria dituntun oleh orang yang dituaakan menuju ke dalam kamar mempelai wanita untuk *ipasikarawa* (dipersentuhkan). Kegiatan ini disebut dengan *mappasikarawa*, *mappasiluka* atau *ma'dusa jenne*, yaitu mempelai pria harus menyentuh salah satu anggota tubuh mempelai wanita. Kegiatan ini dianggap penting karena menuntut anggapan sebagian masyarakat bugis bahwa keberhasilan kehidupan rumah tangga kedua mempelai tergantung pada sentuhan pertama mempelai pria terhadap mempelai wanita. Ada banyak variasi mengenai bagian tubuh mempelai wanita yang harus disentuh, yaitu di antaranya :

1. Buah dada sebagai lambang gunung, yaitu dengan harapan rezeki kedua mempelai kelak menggunung.
2. Ubun-ubun atau leher belakang, yaitu mengandung makna agar wanita itu tunduk kepada suaminya.
3. Menggenggam tangan mempelai wanita, yaitu mengandung makna agar kelak hubungan keduanya kekal dan langgeng.
4. Perut, yaitu mengandung makna agar kehidupan mereka kelak tidak mengalami kelaparan dengan anggapan bahwa perut selalu diisi.

Setelah acara *mappaasikarawa* selesai, kedua mempelai kemudian melakukan acara menyembah kepada kedua orang tua mempelai wanita dan keluarga-keluarga lainnya.

e. Upacara nasehat perkawinan dan perjamuan

Setelah kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan, selanjutnya diadakan acara nasehat perkawinan. Tujuan dari acara ini adalah menyampaikan petuah, pesan, dan nasehat kepada kedua mempelai agar mereka mampu membangun rumah tangga yang sejahtera, rukun, dan damai.

Selanjutnya upacara *mappenre botting* ditutup dengan acara jamuan santap bersama. Pada zaman dahulu, upacara perjamuan dilakukan dengan cara melantai atau lesehan. Hidangan nasi dengan berbagai lauk-pauknya serta kue-kue tradisional khas Bugis digelar di lantai yang diberi alas kain panjang berwarna-warni. Namun, sejak adanya persewaan gedung dan

tenda dengan segala perlengkapannya, perjamuan dilakukan dengan cara prasmanan. Dengan selesainya upacara perjamuan, maka seluruh rangkaian acara *mappenre botting* telah selesai. Rombongan mempelai pria berpamitan kepada pihak keluarga mempelai wanita. Sementara itu, pengantin pria tidak ikut serta dalam rombongannya karena ia harus melakukan acara *mapparola* bersama mempelai wanita.

f. *Marola* atau *Mapparola*

Marola atau *mapparola* adalah kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah mempelai pria, mereka langsung disambut oleh seksi *paddupa* (penyambut) untuk kemudia dibawa ke pelaminan. Kedua orangtua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah *paddupa* berupa perhiasan, pakaian, dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan. Biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan hadiah berupa cincin atau kain sutera kepada mempelai wankita, kemudian disusul oleh tamu undangan memberikan *passolo* (kado).

Setelah pemberian hadiah selesai, acara dilanjutkan dengan nasehat perkawinan oleh seorang ustadz yang tujuannya sama seperti nasehat perkawinan di tempat mempelai wanita. Selanjutnya, upacara *mapparola* ditutup dengan perjamuan kepada rombongan mempelai wanita dan para tamu undangan. Mereka disuguhi berbagai macam hidangan makanan dan

kue-kue tradisional Bugis. Usai acara perjamuan, kedua mempelai berama rombongan *massimang* (mohon diri) kepada orang tua mempelai pria untuk kembali kerumah mempelai wanita.

F. Perkawinan Adat Mandar

Untuk perkawinan di daerah Mandar secara umum, garis besarnya melalui 14 fase yaitu :

1. Massulajing
2. Messisi'
3. Mettumae
4. Mambottoi Sorong
5. Maccanring
6. Ma'lolang
7. Mappadai Balaja
8. Mappasau
9. Pallattigiang
10. Mambawa Pappadupa
11. Matanna Gau
12. Nilipo
13. Mandoe Bunga
14. Marola

a. Massulajing

Massulajing artinya mencalonkan dan mencocokkan antara dua orang yang akan

di persunting. Fase ini dilakukan oleh orang tua si lelaki bersama keluarga terdekat. Ini bermakna saling menghargai antara keluarga dan merupakan isyarat bahwa pengurusan dan seluruh tanggung jawab akan menjadi tanggung jawab bersama

b. *Messisi' atau Mammanu'manu*

Messisi' adalah langkah permulaan yang berfungsi sebagai pembuka jalan dalam rangka pendekatan pihak pria terhadap pihak wanita. Tugas ini biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang diambil dari orang-orang yang kedudukannya dapat menengahi urusan ini. Artinya dia ada hubungan keluarga dengan wanita dan juga ada hubungan keluarga dengan pihak pria. Sifat kunjungan *Messisi'* ini sangat rahasia. Sedapat mungkin pihak lain tidak mengetahuinya. Ada 2 hal yang ingin dicapai dalam kerahasiaan ini:

- Jika gagal pihak pria tidak merasa malu.
- Untuk mencegah pihak lain yang ingin menghalangi hubungan ini.

Inti pembicaraan pada fase ini hanya menanyakan:

- Apakah si gadis.....sudah ada yang meminang ?
- Apakah si.....anak dari si....., dapat menerima jika datang melamar?

c. *Mettumae atau Ma'duta*

Mettumae atau *ma'duta* ialah mengirim utusan untuk melamar, merupakan proses lanjutan untuk lebih memastikan dan membuktikan hasil yang dicapai pada fase *mammanu'-manu*. Duta artinya utusan terdiri dari beberapa pasangan suami istri yang biasanya dari keluarga dekat, pemuka

adat dan penghulu agama dengan berbusana secara adat. Pada fase ini biasanya berlangsung ramai karena disini para utusan berkesempatan menyampaikan maksudnya secara simbolik melalui puisi atau ‘kalinda’ da mandar’. Untuk fase ini contoh kalinda’danya sebagai berikut :

Pihak pria :

"Poleang me'oro candring

Dileba turunammu

Tandai mie'

Kalepu di batammu."

Artinya :

“Kami datang duduk menduta

Dikampung halamanmu

Suatu tanda

Cinta kami kepadamu”.

Jawaban pihak wanita :

“Uromai pepolemu

Utayang pe'endemu

Maupa bappa

Anna mala sambasse”

Artinya :

“ Kedatanganmu kami jemput

Kutunggu maksud hatimu

Semoga beruntung

Kehendak kita dapat bertemu

Sampai pada kalimat terakhir yaitu

Pihak pria :

“Beru-beru dibanyammu

Pammasse’i appanna

Diang tumani

Tau laeng mappuppi”.

Artinya :

“Kembang melati dalam rumahmu

Kuat-kuat pagarnya

Jangan sampai ada

Orang lain yang memetikinya”

Jawaban dari pihak wanita :

“Beru-beru di boya’i

Masse’ banggi appanna

Takkala ula

I’o nammabuai”

Artinya :

“ kembang melati dirumah kami

Pagarnya cukup kuat

Kami sepakat

Engkaulah yang membukanya”.

- d. Menyimak jawaban terakhir dari pihak wanita menandakan bawa lamaran diterima. Dengan demikian fase berikutnya yaitu: “*Mambottoi Sorong*”.

Ketentuan utama dari fase ma’duta adalah :

1. Pihak pria harus membawa uang yang di sebut “*pamuai ngnga* yaitu uang pembuka mulut”
2. Segala bahan konsumsi ditanggung oleh pihak pria, dan diantar ke pihak wanita bersamaan pemberitahuan hari *mambotoi sorong*.

- e. *Mambottoi Sorong*

Sorong atau mas kawin adalah sesuatu yang memiliki nilai moral dan material yang mutlak ada dalam suatu perkawinan. Tanpa adanya mas kawin, perkawinan dianggap tidak sah menurut aturan adat maupun menurut syariat Islam. Sedang menurut adapt istiadat suku Mandar, “*sorong*” adalah gambaran harga diri dan martabat wanita yang ditetapkan menurut aturan adat yang disahkan oleh hadat yang tidak boleh diganggu gugat atau ditawar-tawar naik turunnya. Seorang ini adalah milik si wanita yang harus diangkat oleh si pria menurut strata si wanita itu sendiri.

Sampai saat *sorong* didaerah mandar dikenal lima tingkatan :

1. Sorong bagi anak raja yang berkuasa menggunakan istilah “Tae” yang nilai realnya bervariasi :
- Satu tae balanipa nilainya 4 real

- Satu tae sendana nilainya 3 real
 - Satu tae banggae nilainya 2½ real
 - Satu tae pamboang nilainya 2½ real
 - Satu tae tappalang nilainya 2½ real
 - Satu tae mamuju nilainya 2½ real
 - Satu tae binuang nilainya 2½ real
2. Sorong anak bangsawan 180 dan 300 real
 3. Sorong Tau anak pattola hadat bisa 120 atau 160 real . Jika sedang berkuasa menjadi anggota hadat bisa 200 real.
 4. Sorong tau samar (orang biasa), 60 dan 80 real
 5. Sorong to batua (budak), 40 real kemudian sorongnya diambil oleh tuannya.

Semenjak suku mandar, Bugis, Makasar, dan Toraja itu lahir di Sulawesi selatan, telah lahir dan berkembang pula budaya dan adat-istiadat yang mendasari dan mengatur kegiatannya masing-masing. Bila kegiatannya dilakukan dengan suku yang sama maka tidak akan ada masalah. Kalaupun ada masalah penyelesaiannya mudah karena sama-sama berpegang pada budaya dan aturan adat yang sama. Tetapi bila kegiatan itu, misalnya perkawinan dilakukan oleh suku yang berlainan maka timbul masalah tentang budaya dan aturan adat mana yang akan mendasari perkawinan tersebut.

Jika kedua belah pihak bersikeras ingin menerapkan budayanya masing-masing, maka perkawinan yang seharusnya terlaksana dengan baik, bisa menjadi

batal. Yang demikian ini banyak terjadi bagi yang belum mengetahui kesepakatan “aturan adat” di Sulawesi Selatan yang diletakkan oleh tiga bersaudara yaitu *I-TabittoEng Balanipa* (Mandar), *La Palangki Aru Palakka* (Bugis) dan *I-Rerasi Gowa* (Makassar) sekitar tahun 1460 M yang isinya dalam bahasa Indonesia : “Orang Mandar dan orang Gowa pergi ke Bona, maka Bonelah dia; orang Mandar dan orang Bone pergi ke Gowa maka Gowalah dia; jika orang Gowa dan orang Bone pergi ke Manar, maka Mandarlah dia”. Ini mengandung pengertian bahwa orang Mandar dan orang Gowa (Makassar) yang berada di Bone (Bugis) harus menggunakan atau memakai adat-istiadat Bone (Bugis) dan sebaliknya seterusnya .

Jika pria Gowa (Makassar) akan melamar wanita Mandar, menurut adat harus datang melamar di Mandar. Karena acara ini dilakukan di Mandar (dalam lingkungan pihak wanita) maka sesuai kesepakatan adat di Sulawesi Selatan yang harus mendasari pelamaran, perkawinan dan seluruh rangkaianannya adalah budaya dan adat-istiadat Mandar, termasuk “*sorong*” atau “mas kawin” dan sebaliknya seterusnya.

Meskipun ada aturan-aturan adat yang disepakati seperti tersebut diatas, jika ada perselisihan tentang hal ini masih ada jalan lain yang dibenarkan oleh aturan adat dan kaidah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sulawesi Selatan selama ini berbunyi :

“*Matindoi ada ’mua ’diang sasamaturuang*”

Artinya :

“Aturan-aturan adat (bisa) tidak berlaku bagi pihak-pihak yang ingin berdamai atau mencari kesepakatan lain yang baik”.

Mambottui sorong artinya memutuskan (menetapkan) mas kawin. Pada fase ini seluruh permasalahan yang berhubungan dengan persyaratan mas kawin dan pelaksanaannya telah dibicarakan dan diputuskan, utamanya mengenai sorong itu sendiri, belanja, waktu pelaksanaan akad nikah, *paccanring* dan lain-lain.

Pada acara ini biasa berjalan ramai dan seru karena “*sipappa soro-sorong*” artinnya saling desak-mendesak untuk mengabulkan usul masing-masing.

Dikatakan ramai karena usul ini biasanya dapat disampaikan secara simbolik dengan *kalinda'da* Mandar yang contohnya sebagai berikut :

Pihak pria :

“ Poleang ma'lopi sande

Lima ngura sobalna

Merandang jappo

Mewalango ta'garang”

Artinya :

“ Kami datang berperahu sande

Lima urat kain layarnya

Bertali-jangkar lapuk

Jangkarnya juga sudah berkarat”

Satu hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan lamaran kepada pihak wanita yaitu *kalinda'da* yang digunakan harus yang bersifat merendah hati, tidak

boleh menyombongkan diri karena bangsawan, karena kaya, karena pintar, dan lain-lainnya. Jika tahap *pambottuiangan sorong* ini mencapai kesepakatan maka tahap selanjutnya dapat dilakukan.

F.Membawa *Paccanring*

Membawa *paccanring* adalah pernyataan rasa gembira oleh pihak pria atas tercapainya kesepakatan tentang sorong dan besar belanja. Yang dibawa dominan buah-buahan segala macam dan sebanyak mungkin. Menurut kebiasaan, *paccanring* ini dibagi-bagikan kepada segenap keluarga dan tetangga, dan pengantarnya harus dengan arak-arakan.

G.*Ma'lolang*

Adalah perkunjungan pria bersama sahabat-sahabatnya kerumah wanita. Ini merupakan pernyataan resminya pertunangan dan pengenalan pertama pria yang akan dikawinkan kepada segenap keluarga pihak wanita. Yang dilakukanya antara lain mengadakan permainan musik Gambus, Kecapi dan lain-lain. Mengenai konsumsi dalam acara ini ditanggung sepenuhnya oleh pihak pria.

H.*Mappadai Balaja*

Artinya pihak pria mengantar uang belanjaan yang telah disepakati kepihak wanita dengan arak-arakan yang lebih ramai lagi. Ini dilakukan sebelum 'mata gau' dan diantar sesuai permintaan pihak wanita.

I.*Mappasau*

Dilakukan pada malam hari menjelang besoknya persandingan. *Mappasau* artinya mandi uap, dimaksudkan agar semua bau busuk yang mungkin ada pada

mempelai wanita menjadi hilang. Bahannya terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang disebut “daun bunga” sejenis daun pandan dan beberapa campuran rempah-rempah lainnya. Cara melaksanakan *pappasaungan* ini ialah, bunga dan campurannya berupa dedaunan yang harum baunya direbus dengan air sampai mendidih. Mulut belanga diberi bungkus kain dan di lubangi. Pada lubang tersebut dipasang saluran saluran bambu. Si gadis menyelimuti tubuhnya engan kain setebal mungkin. Setelah si gadis mengeluarkan keringat dan dianggap sudah memadai selimut dibuka. Setelah itu sigadis dimandikan untuk membersihkan sisa-sisa uap yang melekat pada badan si gadis. Sesudah itu selesailah acara *Pappasaungan*.

J.Pallattigiang

Pallatiang dalam suku Mandar ada 3 yaitu *pellattigiang* secara adat, *pelattigiang* adat oleh raja-raja, an *pelattigiang* secara pauli atau obat. Pelaksanaan *pelattigiang* waktunya ada 2 macam yaitu Bersamaan dengan hari akad nikah dan Sehari sebelum akad nikah. Pelaksanaan *pellattigiang* secara adat harus berbusana lengkap dengan keris di pinggang, khusus *pellattiang pauli* (obat), busana dan kelengkapan lainnya bebas.

K.Mambawa Pappadupa

Adalah perkunjungan utusan pihak wanita ke rumah pihak pria membawa “*lomo masarri* atau banyak wangi” dan busana yang akan dipakai pada saat akad nikah. Maksud utama dari *padduppa* ini adalah pernyataan kesiapan dan kesedian calon

mempelai wanita untuk dikawinkan. Ini dilakukan pada malam hari, menuju esonya akan dinikahkan.

L.Matanna Gau

Merupakan puncak dari segenap acara yang ada dalam upacara perkawinan. Pada bagian ini dilakukan arak-arakan yang lebih ramai dari sebelumnya untuk mengantar calon mempelai pria ke rumah calon mempelai wanita. Ada dua hal pokok yang diantar, yaitu calon mempelai pria dan mas kawin. Mas kawin dipantangkan terpisah dari calon mempelai pria sebelum diserahkan pada wali mempelai wanita. Untuk meramaikan iring-iringan turut diantar barang-barang yang diatur sebagai berikut :

- a. Lomo atau minyak dimaksudkan agar acara berjalan dengan mulus dan jika ada kesulitan mudah penyelesaiannya.
- b. Gula atau manis-manisan, dimaksudkan agar pelaksanaan acara berjalan dengan baik.
- c. Kappu bunga-bunga atau harum-haruman dimaksudkan agar kemulusan dan kebaikan pelaksanaan acara ini tersohor di segenap penjuru.
- d. *Masi-masigi* dimaksudkan agar calon pihak mempelai pria dan wanita senantiasa searah dan seinginan, dan sekaligus menjadi tanda bahwa yang diarak ini beragama Islam.

- e. *Bualoa* artinya seperti pajak dari nilai kesepakatan. Ini dibagi-bagikan oleh adapt dalam upacara.

Kelompok pengantar dari golongan wanita.

Calon mempelai pria bersama mas kawin yang dibawa oleh seorang pria kuat asmnai dan rohani serta dapat dipercaya.

Kelompok pengantar pria.

Kelompok musik rebana.

Calon pengantin pria bersama sorong dan pembawanya berada dibawah payung.

Setelah calon mempelai pria tiba dihalaman rumah calon pengantin wanita, dia dijemput oleh seorang famili dari mempelai wanita. Sesampai di tangga diemput dengan taburan beras ini dimaksudkan agar kedua suami-istri kelak dapat membangun rumah tangga yang makmur, berbahagialahir dan batin.

Urutan acara pada mata gau :

- Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- Pellattingiang berlangsung bersama-sama dengan tarian
- Penyerahan mas kawin
- Penyerahan perwalian dari wali calon mempelai wanita kepada orang yang akan menikah
- Pelaksanaan ijab Kabul
- Pengucapan ikrar mempelai pria terhadap mempelai wanita
- Mappasinga'ang artinya melakukan pegangan sah yang pertama.
- Pemasangan cincin kawin bergantian

- Saling menyuapi makan
- Memohon doa restu ke-4 orang tua, dan sanak famili yang lain dari ke-2 belah pihak
- Kedua mempelai duduk bersama di pelaminan untuk menerima tamu.

M.Nilipo

Merupakan kunjungan keluarga pihak mempelai pria keruamh mempelai wanita. Ini dilakukan paling tidak 3 kali berturut-turut setiap malam sesudah salat isya. Ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga kedua belah pihak. Kesempatan ini pula diadakan acara ‘mappapangino’ yaitu mempelai pria mencari, memburu dan menangkap memoelai wanita.

N.Mando E Bunga

Artinya mandi bunga untuk menharumkan dan membersihkan diri dari hadas besar yang mungkindinterjadi sesudah akad nikah. Ini dilakukan bersama-sama kedua mempelai dalam tempayan yang satu, untuk memasuki tahap berikutnya.

O.Marola atau Nipemaliangngi

Marola artinya mengikut atau rujuk ialah perkunjungan kedua mempelai kerumah mempelai pria. Kegiatan ini dilakukan hanya untuk bersenang-senang, bermain musik dan lain-lain. Kesempatan ini biasa orang tua pria melakukan pemberian barang-barang berharga seperti tanah, perkebunan, rumah dan sebagainya sebagai pernyataan syukur dan gembira terhadap terlaksananya perkawinan tersebut.

H. Adaptasi Etnik Mandar dalam Perkawinan *Bugis*

Adaptasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, dimana setiap individu mampu menyaring manakah perilaku yang harus atau tidak harus dilakukan. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk dalam komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor ini yakni pilihan untuk mengadaptasikan nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan antarpribadi. Atau nilai dan norma yang disfungsional atau tidak mendukung hubungan antarpribadi.

Dalam realitas komunikasi antarbudaya, pendekatan adaptasi ini selalu digunakan dalam negara-negara berkembang, dalam skripsi ini penulis akan menggambarkan bagaimana adaptasi etnik *mandar* dalam perkawinan *Bugis* yang terjadi di Desa Lero, Kabupaten Pinrang.

H. Prasangka dan Stereotip

1. Prasangka Sosial

Prasangka sosial menurut Richard W. Brislin mengartikan sebagai suatu sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap suatu kelompok orang. Prasangka itu sendiri bermacam-macam dan yang paling populer adalah prasangka sosial kesukuan, agama dan gender (Mulyana, 2007 : 224). Tindakan diskriminatif dalam rangka prasangka sosial dapat saja berupa tindakan-tindakan bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangan orang yang diprasangkai, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang hanya kebetulan mereka berasal

dari golongan orang yang diprasangkai. Faktor yang menumbuhkan prasangka antara lain: (1) Kepentingan, (2) Faktor Kepribadian dari Orang yang Berprasangka, dan (3) Faktor Frustrasi dan Agresi.

2. Stereotip

Stereotip adalah gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang-orang atau golongan lain yang negatif. Stereotip sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia memiliki kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang lain yang dikenakan prasangka itu. Biasanya stereotip terbentuk berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

Menurut Deddy Mulyana (2007) stereotip adalah menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi yang membujuk asumsi terhadap mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Penstereotip adalah proses menempatkan orang-orang dan subjek ke dalam kategori yang mapan atau penilaian mengenai orang-orang atau objek – objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka.

I. Penelitian Terdahulu

	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4
Nama	Finy Winda Wahyuni	Theodorus R. Goran	ST Muttia A. Husain	Selvianus Salakay
Judul Penelitian	Makna Simbolis Dalam Perkawinan Masyarakat Baduy	Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat WUU Hori	Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibule Kabupaten Bone.	Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Hubungan Interpesonal Pada Pasangan Suami Isteri Beretnik Ambon-Jawa Di Kota Ambon
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Pendekatan Penelitian	Etnografi Komunikasi	Studi Literatur	Deskriptif	Deskriptif
Hasil Penelitian	Perkawinan masyarakat Baduy dari tiga aspek perkawinan, yaitu lamaran, ijab Kabul, dan perayaan pesta. Dengan melihat dari segi peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan tindak komunikasinya. Dilihat dari aspek peristiwa komunikasi, untuk mengetahui komponen-komponen secara utuh, bagaimana ketiga aspek perkawinan berlangsung, sehingga dapat mendeskripsikan setiap kegiatan. Dari situasi komunikasi, peneliti dapat melihat konteks terjadinya komunikasi, baik lamaran, ijab kabul, dan perayaan pesta. Sedangkan untuk dimensi tindak komunikasinya, peneliti mengetahui interaksi yang dilakukan secara verbal dan non verbal.	Kegiatan Upacara Adat “Wu,u Hori” (Makan Rengky) di Desa Lamaole merupakan Suatu bentuk Tradisi dari Kebudayaan yang ada di Desa Lamaole dilakukan setiap tahun pada bulan juli, kegiatan ini melibatkan semua unsur masyarakat yang ada di Desa Lamaole. Kesimpulan dalam Penelitian ini bahwa di Desa Lamaole selalu mengadakan Komunikasi Ritual setiap Tahunnya, Komunikasi Ritual tersebut berupa suatu Kegiatan Upacara Adat untuk menyukuri hasil panen yang masyarakat Lamaole Peroleh, Upacara Adat tersebut yaitu Upacara Adat “Wu,u Hori” (Makan Rengky) yang selalu diadakan setiap bulan Juli.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses perkawinan Bugis terdiri atas mappese’-pese’, madduta, mappenre’ dui, resepsi dan massita baiseng. Beberapa hal yang dapat menimbulkan siri’ dalam proses perkawinan seperti pelamaran, uang belanja, mahar, pesta, hiburan dan undangan perkawinan. Terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap pemaknaan siri’ hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya toleransi, pengetahuan dan pendidikan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka dan penduduk yang heterogen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya dalam hubungan interpesonal pasangan suami istri beretnik jawa ambon merupakan gambaran sistematis dari hasil suatu proses persepsi dalam menentukan perilaku komunikasi atau pola komunikasi yang tepat dan muda dalam komunikasi pasangan ini. Proses ini meliputi belajar, mengerti, memahami, dan menyesuaikan perilaku komunikasinya agar mudah dipahami.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA LERO

A. Letak Geografis Desa Lero



Gambar 3.1 Peta Desa lero

Sekilas gambaran Desa Lero adalah salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Suppa dengan luas 51 ha/m² atau 6.5 bujur sangkar menurut Kepala Desa Lero. Wilayah Desa Lero sebagian besar digunakan untuk kegiatan kenelayanan karena Desa Lero memiliki luas tepi pantai pesisir yang mengelilingi daratan wilayah Desa Lero yang hampir sama luasnya dengan luas Desa Lero.

Secara geografis dan administratif Desa Lero memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Ujung Labuang
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Teluk Parepare

- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Wiring Tasi

Secara administratif Desa Lero terbagi dalam 3 dusun, yakni :

- Dusun Adolang,
- Dusun Ujung Lero
- Dusun Butung.



Gambar. 3.2 Deretan rumah warga Desa Lero

Letak Desa Lero merupakan daerah yang masuk pada wilayah pemerintahan Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang. Untuk mencapainya, kita dapat menempuh melalui jalur laut dan jalur darat. Jika melalui jalur laut, waktu yang ditempuh sekitar 10-15 menit, berbeda dengan jalur darat yang membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit. Jalan menuju Desa Lero tidaklah sulit. Berangkat dari Kota Parepare kita hanya mengikuti jalan menuju Kota Pinrang lalu berbelok kiri memasuki daerah Suppa. Setelah daerah Suppa, kita akan menemukan pertigaan. Untuk menuju Desa Lero, kita berbelok ke arah kanan, kemudian

mengikuti jalan tersebut hingga mendapatkan penunjuk arah yang ada di sebelah kiri yang menunjukkan arah ke Lero. Jarak antara pertigaan Suppa dan penunjuk arah, kurang lebih 18 km.

B. Demografis Desa Lero

Keadaan demografis menjelaskan keadaan suatu daerah atau wilayah yang dapat dilihat dari segi kependudukan, komposisi penduduk, dan distribusi penduduk. Demografi adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang besarnya komposisi penduduk dan distribusi penduduk. Perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang waktu melalui 4 (empat) komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perpindahan dan mobilitas penduduk. (Maria E.Pandu catatan kuliah geografi dan kependudukan, 2002. Strategi Kelangsungan Hidup, Patta Hindi, 2006:51).

Penduduk Desa Lero dilihat dari segi etnik dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 3.1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT ETNIK
DESA LERO TAHUN 2008/2009

NO	ETNIK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	MANDAR	3.311	3525
2	BUGIS	132	261
3	MAKASSAR	16	25
4	JAWA	21	26
5	MADURA	2	2
JUMLAH		3482	3839

Sumber : Kantor Desa Lero 2015

TABEL 3.2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DESA LERO TAHUN 2008/2009

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	3.482 jiwa
2	Perempuan	3.839 jiwa
JUMLAH		7.321 jiwa

Sumber : Kantor Desa Lero 2015

Jumlah penduduk di Desa Lero yaitu 7.321 jiwa yang diklasifikasikan dalam dua kelompok jenis kelamin. Jumlah penduduk laki-laki 3.482 jiwa, untuk jumlah penduduk perempuan 3.839 jiwa dan terdiri dari 1.657 KK.

1. Tingkat Pendidikan

Dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Pendidikan akan secara langsung memberi sumbangan terhadap keterampilan dan strategi kelangsungan hidup pada seseorang. Sementara kualitas sumber daya manusia Indonesia relative masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari komposisi angkatan kerja tahun 2010 dimana yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 49,40 persen, berpendidikan SLTP sebesar 18,87 persen, berpendidikan SLTA Umum sebesar 15,60 persen, SLTA Kejuruan sebesar 8,08 persen, D1/D3 sebesar 2,89 persen, sedangkan yang di Universitas sebesar 5,15 persen. Apabila dilihat berdasarkan pendidikannya,

komposisi angkatan kerja Indonesia masih didominasi oleh angkatan kerja dengan kualitas yang rendah. Hampir 85 persen angkatan kerja di Indonesia berpendidikan SLTA kebawah, bahkan 50 persennya hanya berpendidikan SD. Tidak jauh berbeda dari tingkat pengangguran terbuka, 90 persen pengangguran di Indonesia mempunyai pendidikan SLTA ke bawah. Oleh karena itu, diharapkan peningkatan mutu pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing dalam segala tuntutan zaman, kreatif dan berprestasi. Pendidikan dapat berfungsi sebagai input dalam proses produksi, yaitu menyiapkan tenaga kerja yang professional dan terlatih dan berkualitas. Hal ini diharapkan mampu pula menghasilkan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan.

Tingkat pendidikan penduduk di Desa penelitian bervariasi, di Desa tersebut terdapat tamatan berbagai tingkat pendidikan, yaitu tamatan SD bahkan ada tidak sempat menamatkan di bangku SD, tamatan SLTP, tamatan SLTA dan tamatan perguruan tinggi yang hanya berjumlah sangat kecil. Pada umumnya, masyarakat Desa tersebut hanya sebatas sekolah pada pendidikan sekolah dasar, selebihnya mereka lebih memilih turun melaut menjadi nelayan atau merantau dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Jumlah penduduk Desa Lero menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 3.3
JENJANG PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA LERO TAHUN 2008/2009

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK
1	PLAY GROUP	18
2	TK	98
3	SD	1114
4	SLTP	125
5	SLTA	82
6	PERGURUAN TINGGI	12
JUMLAH		1449

Sumber : Kantor Desa Lero 2015

Jenjang pendidikan masyarakat Desa Lero yang paling menonjol adalah hanya sebatas menamatkan sekolah dasar bahkan beberapa masyarakatnya tidak menamatkan sekolah dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Lero masih tergolong rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin sedikit jumlah masyarakat di Desa Lero yang melanjutkan pendidikannya.

Salah satu hal yang dapat dijadikan acuan bahwa, sarana struktur dan infrastruktur pendidikan di Desa Lero dapat dikatakan hampir lengkap. Gambaran umumnya bahwa, fasilitas jenjang pendidikan mulai dari Play Group, TK, SD/Sederajat, SLTP/Sederajat sudah ada di Desa penelitian. Bahkan SLTA/Sederajat sudah ada tapi dalam masa pembangunan. Sebelum adanya pembangunan SLTA/Sederajat ini masyarakat Desa penelitian yang mengenyam pendidikan pada jenjang ini harus mengakses pendidikan di luar Desa tersebut karena fasilitas gedung belum ada. Olehnya, mereka yang bersekolah umumnya

melanjutkan pendidikan di Kota Parepare yang setiap hari akses jalannya lewat jalur laut.

2. Kesehatan

Masalah yang dihadapi masyarakat bukan hanya terletak pada sektor pendidikan. Namun, pelayanan dan akses dalam bidang kesehatan belum sepenuhnya terlaksana dengan harapan.

Pentingnya kesehatan tidak hanya menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun juga upaya menuju masyarakat madani. Masyarakat miskin di pedesaan harus menjadi perhatian penting dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, terlebih memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengakses sepenuhnya program kesehatan yang diprogramkan pemerintah.



Gambar 3.3 Puskesmas Desa Lero

Dari segi kesehatan, Desa Lero memiliki beberapa fasilitas prasarana kesehatan seperti Puskesmas 1 unit, Poloklinik/Balai Pengobatan 1 unit, Apotik 1 unit, Posyandu 5 unit, Toko Obat 1 unit dan Balai Kesehatan Ibu dan Anak 1 Unit. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada table berikut :

TABEL 3.4
PRASARANA KESEHATAN
DESA LERO TAHUN 2008/2009

NO	PRASARANA KESEHATAN	JUMLAH
1	Puskesmas	1 unit
2	Poloklinik/Balai Pengobatan	1 unit
3	Apotik	1 unit
4	Posyandu	5 unit
5	Toko Obat	1 unit
6	Balai Kesehatan Ibu dan anak	1 unit

Sumber : Kantor Desa Lero 2015

Sedangkan dari sarana kesehatan Desa Lero telah memiliki tenaga kesehatan seperti dokter umum 1 orang, dokter gigi 1 orang, paramedis 20 orang, dukun bersalin terlatih 4 orang, bidan 3 orang, perawat 17 orang dan dukun pengobatan alternatif 5 orang. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada table berikut

TABEL 3.5
SARANA KESEHATAN
DESA LERO TAHUN 2008/2009

NO	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1	Dokter Umum	1 orang
2	Dokter Gigi	1 orang
3	Paramedis	20 orang
4	Dukun Bersalin Terlatih	4 orang
5	Bidan	3 orang
6	Perawat	17 orang
7	Dukun Pengobatan Alternatif	5 orang

Sumber : Kantor Desa Lero 2015

Walau demikian banyaknya fasilitas prasarana dan sarana kesehatan yang ada di Desa tersebut, sebagian masyarakat juga terkadang masih mengandalkan pengobatan tradisional. Selain sektor pendidikan, sektor kesehatan di Desa Lero juga harus menjadi fokus penting dalam penanganan guna membantu masyarakat terutama masyarakat miskin dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

3. Bentuk Aktifitas Ekonomi Penduduk

a. Mata Pencarian

Potensi ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Lero sebagai penunjang mata pencarian dapat dikatakan umumnya berkaitan dengan sektor kelautan dan perikanan dalam artian kegiatan kenelayanan. Disamping itu juga ada sebagian penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, perawat, pedagang, dll.



Gambar. 3.4 Dermaga Desa Lero

Sumber mata pencarian penduduk Desa Lero terpusat pada kegiatan kenelayanan, yang mana hampir semua penduduk di Desa ini menggantungkan hidupnya pada hasil laut yang hasilnya kadang banyak, kadang sedikit bahkan kadang tidak ada sama sekali. Hal ini sudah terpola dari alam dan tertanam pada masing-masing individu yang melakukan kegiatan kenelayanan.



Gambar. 3.5 Tempat Pengasapan Ikan Desa Lero

Untuk menunjang kelangsungan hidup, tentunya masyarakat mencari alternatif lain untuk melakukan diversifikasi pekerjaan atau pekerjaan sampingan seperti membangun mitra kerja, menjadi buruh, kuli bangunan, tukang kayu pedagang eceran, penenun ataupun pekerjaan lainnya. Walau demikian, dapat digambarkan bahwa orientasi masyarakat di Desa Lero umumnya bermata pencarian sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa tersebut.

Jika dilihat dari partisipasi anggota keluarga dalam bekerja, setiap anggota keluarga baik itu suami, istri, bahkan anak terlibat dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

b. Pola Konsumsi

Dalam hal pola konsumsi makanan dan minuman, pada umumnya masyarakat di Desa Lero ada yang makan 2 kali sehari dan ada yang 3 kali sehari. Bagi penduduk yang makan 2 kali sehari adalah penduduk yang tergolong ekonomi lemah, sedangkan yang makan 3 kali sehari adalah penduduk yang tergolong menengah ke atas.

Terkadang yang menjadi masalah bagi penduduk di Desa tersebut adalah bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan beras, karena untuk mendapatkan lauk seperti ikan dan lainnya bisa dikatakan tergolong mudah. Seperti inilah fenomena yang terjadi di Desa Lero sebagai Desa yang mengandalkan hasil laut.

c. Bentuk Aktifitas Sosial

Selain melakukan aktivitas ekonomi, masyarakat Desa Lero juga melakukan kegiatan-kegiatan dalam bentuk seremoni seperti upacara keluarga, upacara adat, upacara keagamaan, gotong royong dan sebagainya. Dalam upacara-upacara yang sering dilaksanakan antara lain adalah upacara adat perkawinan, upacara adat kelahiran, upacara adat selamat, upacara adat kematian, upacara adat bidang kelautan dan perikanan atau upacara kegiatan kenelayan dan upacara dalam pembangunan rumah masih terus dilakukan.

Di Desa Lero organisasi sosial tumbuh dengan baik seperti LKD, PKK, Karang Taruna, Kelompok Nelayan, Organisasi Profesi, Organisasi Kepemudaan dan lainnya. Untuk kegiatan sosial lain seperti acara-acara tahun baru ataupun pelepasan mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) biasa diselenggarakan dengan meriah. Selain itu, kerja bakti sering dilaksanakan menjelang hari besar keagamaan, peringatan kemerdekaan dan lainnya.

d. Bentuk Aktifitas Keagamaan

Bentuk aktifitas lain yang dilakukan masyarakat Desa Lero adalah aktifitas keagamaan. Bentuk aktifitas keagamaan ini merupakan suatu warisan turun-temurun dan telah menjadi tradisi yang dilakukan menjelang hari besar Islam seperti upacara keagamaan, selamat dan sebagainya.



Gambar 3.6 Mesjid Al-Muhajirin Desa Lero

Bentuk kegiatan keagamaan ini yang dilangsungkan menjelang hari-hari besar Islam, seperti satu muharram atau tahun baru hijriyah, maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul quran, ramadhan. Peringatan hari besar Islam diselenggarakan kadang secara sederhana kadang juga secara meriah. Tempat peringatan ditempatkan di mesjid dalam bentuk pengajian atau ceramah agama. Secara umum masyarakat Desa Lero dapat dikatakan tergolong religius melihat kegiatan-kegiatan masyarakatnya sangat partisipatif mengadakan setiap kegiatan keagamaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang

a. Mitos (Cerita Rakyat) tentang Kedatangan Etnik Mandar di Desa Lero.

Puluhan tahun yang lalu menurut mitos atau cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Desa Lero mengatakan bahwa asal muasal Desa Lero di mulai dari perjalanan panjang seorang nahkoda kapal yang berasal dari daerah *mandar* yang sempat singgah di sebuah daerah pinggiran atau selat di Pinrang untuk beristirahat dan memperbaiki kapal sebelum melanjutkan perjalanan, Desa Lero yang terletak paling ujung di kecamatan Suppa, di Desa Lero, Kabupaten Pinrang yang berbatasan langsung dengan Kota Parepare, dahulu kala hanya sebuah daerah kosong yang tak berpenghuni dan hanya berfungsi sebagai tempat persinggahan bagi nelayan dan pelayar yang ingin memperbaiki kapalnya atau beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke tujuan utamanya.

Hal unik dari desa ini adalah jika di Pinrang, setiap desa di huni oleh etnik *bugis*, maka di Desa Lero mayoritas penduduknya adalah etnik *mandar*, masuk ke Desa Lero bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa/dialek *mandar*, suatu keunikan tersendiri di daerah bugis, ada suatu daerah yang dihuni oleh mayoritas etnik *mandar*.

Desa Lero mempunyai mitos yang menarik, sebab berada di daerah pesisir bukan alasan utama mengapa etnik *mandar* menghuni desa ini. Puluhan tahun yang lalu diketahui bahwa yang mengembangkan Desa Lero adalah seorang Nahkoda Kapal bernama Ibrahim (*La Bora*) atau lebih dikenal dengan nama *Ana' kora*. Beliau berasal dari tanah *mandar Ba'babulo*, wilayah Kabupaten Majene.

Saat *Ana' kora (La Bora)* berhenti di daerah ini untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan menelusuri daerah pesisir pantai selat Makassar, beliau sedih melihat pulau kosong yang tak berpenghuni (daerah tempatnya istirahat). Begitu bertemu dengan penguasa dari Gowa yakni *Sombae ri Gowa*, penguasa tersebut meminta kepada *Ana' kora* untuk mengantarnya ke pelabuhan Paotere Makassar. Setibanya di pelabuhan Paotere Makassar, *Sombae ri Gowa* ingin memberikan upeti kepada *Ana' kora* karena telah mengantarnya dengan selamat, tapi upeti itu ditolak. *Ana' kora* hanya ingin *Sombae ri Gowa* memberikan izin berkebun di tempat beristirahatnya tadi (Pulau Kosong).

Setelah *Ana' kora* diizinkan tinggal dan berkebun di pulau tersebut, selanjutnya *Sombae ri Gowa* menulis surat yang ditujukan kepada penguasa kerajaan Suppa waktu itu, *Datu' Suppa*. Surat tersebut dibawa dan diantar langsung oleh *Ana' kora* kepada *Datu' Suppa* dan kemudian Sang *Datu' Suppa* menerima surat tersebut, setelah membaca surat keinginan *Ana' kora* untuk menempati salah satu daerah kekuasaan *Datu' Suppa* yang masih kosong dan tak berpenghuni, serta permohonan langsung yang dituliskan sahabat *Datu' Suppa* yaitu *Sombae ri Gowa* sehingga merestui *Ana' kora* untuk tinggal di daerah tersebut.

Akhirnya *Ana' kora* kembali ke tanah Mandar untuk mengajak keluarga dan kerabatnya untuk pindah dan menetap di Lero. Keluarga *Ana' kora* pun tinggal di Lero yang akhirnya diikuti oleh orang-orang atau keluarga lain yang juga berasal dari etnik mandar.

Demikianlah mitos atau cerita rakyat tentang asal muasal etnik *mandar* yang dipercayai para etnik *mandar*, masyarakat Desa Lero masih mempercayai mitos dan cerita rakyat ini sebagai suatu sejarah yang harus diwariskan ke generasi muda, dan makam *Ana' kora* dan keluarga yang terletak dalam masjid bersejarah Al-Muhajirin, masih terjaga dan dilindungi oleh masyarakat Desa Lero sebagai leluhur (orang tua) dari etnik *mandar* di Desa Lero.

b. Identitas Informan

a. Pasangan 1

Pasangan pertama adalah Sudirman yang beretnik *mandar* dan Nurliah bertenik *bugis*, usia perkawinan mereka sudah memasuki ke tahun yang ke 22, dan sudah memiliki tiga orang anak, pasangan pertama ini adalah kepala Desa Lero (Sudirman, S.Sos) dan Ketua PKK Desa Lero (Nurliah), yang peneliti tunjuk sebagai informan kunci untuk mencari informan selanjutnya.

b. Pasangan 2

Pasangan kedua adalah Ilham yang beretnik *bugis* dan Nur Hafsah beretnik *mandar* (nama samaran), usia perkawinan mereka telah berlangsung selama 6 tahun, dan memiliki seorang puteri.

c. Pasangan 3

Pasangan ketiga adalah Surianto yang beretnik *bugis* dan Nur Asia bertenik *mandar* (nama samaran), usia perkawinan mereka sama dengan pasangan kedua yaitu memasuki tahun ke enam.

d. Pasangan 4

Pasangan keempat adalah Ihsan yang beretnik *bugis* dan Nurwahida bertenik *mandar* (nama samaran), usia perkawinan mereka telah memasuki tahun kesepuluh dan memiliki dua orang anak.

e. Pasangan 5

Pasangan terakhir adalah Abd Razak yang beretnik *mandar* dan Marlina bertenik *bugis* (nama samaran), usia perkawinan mereka telah memasuki usia ke tahun yang ketiga belas dan memiliki dua orang anak.

c. Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis dan Mandar.

Perkawinan antaretnik dalam sebuah masyarakat majemuk adalah sesuatu hal yang wajar seperti di perkotaan, namun dalam masyarakat yang belum tersentuh dalam kemajemukan yang utuh, perkawinan antaretnik adalah sesuatu yang unik dalam suatu masyarakat, ini pula yang akan penulis akan gambarkan mengenai perkawinan antaretnik di Desa Lero.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis mengenai Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Etnik *Bugis* dan Etnik *Mandar* di Desa Lero, Di

Desa Lero, Kabupaten Pinrang mulai dengan Pasangan pertama (Sudirman dan Nurliah) :

Informan 1

Informan pertama, penulis melakukan wawancara dengan bapak Kepala Desa Lero yaitu Sudirman, S.Sos. Menurut beliau dalam memutuskan untuk menikahi seorang perempuan beretnik *bugis*, itu artinya beliau harus sudah siap untuk menerima dan mempelajari kebudayaan etnik *bugis* terutama dalam komunikasi agar perkawinan mereka tidak mengalami sebuah masalah, namun untuk memahami perbedaan dibutuhkan saling pengertian diantara dua etnik, berikut kutipan wawancara pada tanggal 8 Agustus 2015 :

“.... memutuskan untuk melakukan perkawinan beda etnik, berarti harus siap untuk menerima dan memahami etnik lain terutama dalam komunikasi sehari-hari, dalam proses lamaran pun kita sudah harus mulai mengerti tata cara perkawinan mereka, meskipun sesungguhnya kebudayaan kita tidak terlalu jauh berbeda, banyak hal yang menurut saya dan dia semua harus dikomunikasikan secara baik, supaya tidak ada cerita tidak baik di belakang, karena itu semua dapat membuat kerenggangan dalam rumah tangga....”

Menurut bapak Sudirman, dalam melakukan perkawinan beda etnik hal yang paling penting adalah saling memahami satu sama lain, dengan usia perkawinan yang cukup lama yaitu 22 tahun, bagi pasangan pertama ini memungkinkan telah saling memahami, meskipun awalnya selalu ada masalah yang terjadi hanya karena kesalahpahaman baik dalam sikap dan perkataan sehingga mengakibatkan ketersinggungan diantara mereka, contohnya dalam

penggunaan bahasa daerah masing-masing. Berikut kutipan wawancara 8 Agustus 2015 :

“.... awalnya bahasa itu biasa bikin tersinggung karena orang bugis terkadang tidak mengerti bahasa mandar, tapi kalau saya mengerti bahasa bugis, jadi tidak ada masalah, tapi seiring berjalan waktu mereka (orang bugis) yang tinggal dekat dengan desa sudah mulai mengerti bahasa mandar....”

Kemudian faktor bahasa yang digunakan bisa membuat tersinggung pasangan oleh sebab itu terkadang mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang telah mereka gunakan berdua seperti bahasa bugis atau bahasa indonesia, tapi seiring berjalan nya waktu mereka telah mulai mengerti sedikit demi sedikit mengenai bahasa dan simbol yang mereka gunakan, sehingga komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari dapat berjalan baik tanpa adanya prasangka dalam komunikasi mereka.

Informan 2

Informan kedua, penulis melakukan wawancara bersama dengan Ibu Nurliah yaitu pasangan dari bapak Sudirman, yang bertenik bugis. Berikut kutipan wawancara 8 Agustus 2015 :

“.... terkadang orang yang baru lihat memang bapak bicara pake bahasa mandar kelihatan kasar, karena dialek dan intonasi suara yang agak keras dari orang bugis, bahasa bugis kan halus ki dengar, kalau orang baru dengar pasti nah bilang deh kenapa mi itu orang haha (sambil tertawa) , tapi sebenarnya tidak ji, karena begitumi bahasa mandar, kalau saya sudah tidak terlalu bagaimanami, karena mengerti meka juga bahasa mandar biasa mi juga kupake jadi tidak masalah, keluarga bugis

*dari luar lero ji yang kebanyakan tidak mengerti seperti
dari daerah wiringtasi atau tasiewalie....”*

Menurut Ibu Nurliah yang juga ketua PKK Desa Lero ini, bahwa dalam keseharian mereka penggunaan bahasa mandar bukanlah masalah bagi Ibu Nurliah, karena beliau sudah memahami dan bisa mengucapkan bahasa mandar dalam bahasa kesehariannya bersama warga dan keluarga. Namun penggunaan bahasa ini kemudian terkadang membuat keluarga bugis dari ibu Nurliah tidak mengerti dan menimbulkan prasangka tersendiri buat suaminya sehingga ibu Nurliah harus memberitahukan kepada keluarga tentang apa yang dikatakan oleh suaminya adalah bukan menyinggung tentang mereka, sehingga peran ibu Nurliah sangatlah penting untuk menjadi prantara atau penerjemah dari bahasa mandar yang dikeluarkan oleh suaminya.

Komunikasi yang dilakukan oleh ibu Nurliah berjalan lancar karena sudah mengerti dengan bahasa mandar sehingga tidak ada masalah berarti, sebagai seorang perempuan bugis awalnya juga mulai heran dengan bahasa mandar yang keras, namun seiring berjalannya waktu beliau mulai memahami dan menggunakan bahasa mandar dalam kehidupan keluarganya. Berikut kutipan wawancara 8 Agustus 2015 :

*“....komunikasi yang saya lakukan cukup baik dengan
bapaknya tuti, karena kan mengerti meka juga bahasa
mandar apalagi sekarang kujadikan bahasa keseharian,
kan bapak nah tuti juga mengerti mi bahasa bugis jadi
tidak adami masalah, ituji keluarga yang tidak tahu
bahasanya yang selalu berprasangka kalau kita ceritai
mereka....”*

Dalam keseharian pasangan ini cukup aktif berkomunikasi, dari hasil observasi saya kedua informan cukup banyak menggunakan bahasa (pesan verbal)

bukan melalui isyarat (pesan non verbal) mereka lebih senang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi, karena ketika melalui bahasa pesan mereka dapat diterima secara terbuka tanpa ada tafsir atau pandangan lain jika menggunakan isyarat. Berikut kutipan wawancara 8 agustus 2015 :

“.... kalau saya lebih suka kusampaikan langsung secara terbuka lewat kata-kata, malaska mau pake tanda atau isyarat terkadang bisa ki salah paham, kita dengar mi toh kalau ada tamunya bapak itu, nah bilang ji langsung lia bikin teh dulu tapi dalam bahasa mandar, mungkin kita tidak mengerti tapi itumi yang nah bilang coba meki perhatikan bapak nanti, saya juga begitu ji malas ka pake isyarat aplagi kode-kode....”

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis mengenai Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Etnik *Bugis* dan Etnik *Mandar* di Desa Lero, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang dengan Pasangan Kedua (Ilham dan Hafsa) :

Informan 3

Informan ketiga adalah bapak Ilham (nama samaran) seorang pegawai negeri sipil didi Desa Lero, Kabupaten Pinrang ini yang berdomisili di desa Lero menikahi seorang perempuan yang beretnik mandar. Berikut kutipan wawancara 9 Agustus 2015 :

“... saya memang orang bugis karena bapak dan mamaku orang bugis tapi lama sekali meka tinggal di lero jadi kalau komunikasi dengan orang mandar hampir tidak ada masalah, apalagi dengan isteri ku, bahasa mandar dipake sehari – hari, kecuali kalau ada tamu dari keluarga bugis bahasa bugis lagi dipake supaya komunikasi lancar dengan mereka, karena sedikit sekali orang bugis disekitaran sini yang tahu bahasa mandar, tapi kalau

orang mandar yang tahu bahasa bugis banyak hampir semua malah...”

Komunikasi yang dibangun oleh bapak Ilham sangat lancar karena beliau telah lama menempati desa lero sehingga beliau sudah lancar menggunakan bahasa mandar sebagai bahasa keseharian mereka. Namun penggunaan bahasa mandar pun dibatasi ketika keluarga mereka dari bugis datang untuk memperlancar komunikasi bapak Ilham menggunakan bahasa bugis sehingga tidak ada ketersinggungan antara keluarga yang terjadi karena kalau menggunakan bahasa mandar dapat menimbulkan sebuah prasangka negatif dari keluarga. Berikut kutipan wawancara 9 Agustus 2015 :

“...kalau keluarga bugis ku datang saya dan isteri usahakan pake bahasa bugis, karena kan isteriku paham sekali ji bahasa bugis, pokoknya sudah terpolakan seperti itu tapi terkadang tidak sadar ki juga pake bahasa mandar sehingga bisa menimbulkan perasaan tidak enak bagi keluarga....”

Bapak Ilham juga selalu mengerti dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh isterinya, ketika isterinya marah karena perlakuan bapak Ilham, atau ada sesuatu yang tidak sepaham bapak Ilham selalu melakukan komunikasi secara verbal, menanyakan sesuatu itu kepada isterinya agar mereka mencari solusinya bersama. Berikut kutipan wawancara 9 Agustus 2015 :

“...kalau ada masalah dengan isteri, isteri saya itu kebanyakan diam tidak mau berkata-kata, isyarat atau kode-kode ji nah kasih kan, kayak kalau diajak bicara nah diami jeka, atau kalau makan tidak mau ki makan sama-sama, kalau begitu mi berarti marahmi itu dan haruska cepet tanggapi ki, pergi minta maaf supaya tidak tinggal ki itu masalah ka...”

Informan 4

Informan keempat, penulis melakukan wawancara bersama dengan Ibu Nur Hafsa yaitu pasangan dari bapak Ilham, yang bertenik mandar. Berikut kutipan wawancara 9 Agustus 2015 :

“.... susah juga awalnya melakukan komunikasi dengan suamiku, misalnya waktunya mauka bekerja nah larangka, mungkin orang bugis toh tidak mau nah lihat kerja isterinya tapi kan kalau di mandar ada istilah Sirondo-rondoi maksudnya bekerjasama bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan baik yang ringan maupun yang berat, susah sekali dulu komunikasikan ini tapi seiring berjalannya waktu mulai mi mengerti, kita lihat mi toh di lero rata-rata itu perempuan ada nah kerja, kalau bukan penjual, pembuat tali dahur ulang atau pegawai karena mereka masih punya prinsip itu....”

Ibu Hafsa melakukan pendekatan yang persuasif kepada suaminya untuk berusaha memberikan pengertian agar diantara mereka bisa mengerti satu sama lain dalam kebudayaan, seperti dalam pekerjaan atau Status dalam etnik mandar berbeda dengan etnik bugis, karena didaerah Bugis pada umumnya wanita yang memegang peran dalam peraturan rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas keluarganya mempunyai tugas tertentu, yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sebaliknya di mandar, wanita tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi mereka aktif dalam mengurus pencarian nafkah, mereka mempunyai prinsip hidup, yaitu *Sirondo-rondoi* maksudnya bekerjasama saling membantu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan baik yang ringan maupun yang berat. Jadi dalam rumah tangga kedua suami istri begotong royong dalam membina keluarga dalam bidang materi maupun non materi.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis mengenai Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Etnik *Bugis* dan Etnik *Mandar* di Desa Lero, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang dengan Pasangan Ketiga (Surianto dan Nur Asia) :

Informan 5

Informan kelima adalah bapak Surianto (nama samaran) seorang sopir mobil penumpang di di Desa Lero, Kabupaten Pinrang ini yang berdomisili di desa wiringtasi menikahi seorang perempuan yang beretnik mandar, beliau banyak bercerita tentang awal mula menikahi Nur Nur Asia seorang perempuan lero yang juga sekaligus penumpang mobilnya . Berikut kutipan wawancara 15 Agustus 2015 :

“.... mungkin karena suka ka bolak balik ambil penumpang di lero jadi jatuh cinta sama perempuan lero hahaha (sambil tertawa) jodoh siapa tahu dek, karena suka sama suka jadi nya kita nikah aja, awalnya saya tidak tahu kalau Nur Asia itu orang mandar, kan dia pedagang di Lero suka kuantar ke pasar di Parepare beli barang dagangannya tapi dia kebanyakan pake bahasa bugis sama saya kalau bicara...”

Awal mula perkawinan bapak Surianto dengan Nur Asia karena hubungan kerja, mereka sering berkomunikasi. Bapak Surianto bercerita tentang komunikasi mereka berdua lancar karena isterinya juga sangat lancar berbahasa bugis, dan bahasa bugis itu yang mereka jadikan bahasa keseharian mereka dalam rumah tangga, sangat jarang mereka menggunakan bahasa mandar ini dikarenakan bapak Surianto ternyata tidak terlalu paham dengan bahasa mandar meskipun telah menikah selama enam tahun. Berikut kutipan wawancara 15 agustus 2015 :

“...saya tidak terlalu paham bahasa mandar dek, makanya kalau dirumah lebih ku suka pake bahasa bugis sama Nur Asia, begitupun sebaliknya, memang iya sudah enam tahun meka menikah tapi sampai sekarang tidak banyak kutahu bahasa mandar, disini juga lebih banyak berinteraksi pake bahasa bugis, di lero juga pake bahasa bugis jeka karena mengerti ji orang disana, saya ji yang tidak mengerti kalau mereka kasih keluarmi bahasa mandarnya...”

Ternyata dalam berkomunikasi bapak Surianto mengalami kendala ketika isteri dan para keluarga isterinya menggunakan bahasa mandar karena bapak Surianto tidak terlalu paham dengan bahasa mandar, semenjak menikah enam tahun silam 2009 hingga sekarang masih belum mengetahui bahasa mandar, sehingga itu menjadi kendala ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa mandar oleh keluarga isterinya terkadang membuat bapak Surianto tersinggung karena ketidaktahuan arti dan makna dari bahasa tersebut. Berikut kutipan wawancara 15 Agustus 2015 :

“... terkadang saya juga merasa tidak enak, biasa intonasi nya tiba-tiba naik baru nah lihat ka, tapi kan saya tidak tahu artinya toh, biasa dalam kamar pi dengan isteriku baru kutanya apa nah bilang tadi kayak marah-marah dengan saya, tapi kadang bukan ji marah begitu memang ji intonasi nya bahasa mandar, jadi saya mami yang mengerti ki dek...”

Informan 6

Informan keenam, penulis melakukan wawancara bersama dengan Ibu Nur Asia yaitu pasangan dari bapak Surianto, yang bertenik mandar. Berikut kutipan wawancara 15 Agustus 2015 :

“... itumi tadi nah bilang bapak, penumpang nah jeka dulu tapi nah jadikan ka isterinya, kalau komunikasi dari saya lancar-lancar ji karena kan dia pake bahasa bugis ji sedangkan saya kan tahu ji bahasa bugis, hampir semua ji orang di lero itu mengerti bahasa bugis, orang bugis ji itu yang tidak tahu bahasa mandar, kecuali orang bugis yang sudah lama tinggal di lero pasti nah tahu bahasa mandar, dalam keseharian saya pake bahasa bugis ji dengan bapak itu sebagai bukti keterbukaan dalam rumah tangga kecuali kalau adami keluarga besarku, mereka pake bahasa mandar, tapi terkadang kujelaskan ji sama bapak artinya supaya bisaki sedikit demi sedikit nah tahu artinya agar tidak salah paham ki, kan bahaya kalau salah paham ki, nah kita ini keluarga...”

Sejak awal pernikahan Surianto dan Nur Asia komunikasi yang mereka gunakan adalah komunikasi verbal atau bahasa, dengan memilih bahasa *bugis* karena bahasa ini mereka mengerti, dan ini bukan kendala bagi seorang Nur Asia yang beretnik mandar karena Nur Asia juga sudah sangat paham berbahasa bugis, penggunaan bahasa mandar pun oleh Nur Asia sangat bersifat situasional, seperti ketika berbicara dengan keluarganya di lero, selama bersama suami, Nur Asia memilih menggunakan bahasa bugis agar tidak ada kendala dalam berkomunikasi bersama suaminya, usia pernikahan mereka sekarang telah memasuki tahun keenam.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis mengenai Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Etnik *Bugis* dan Etnik *Mandar* di Desa Lero, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang dengan Pasangan Keempat (Ihsan dan Nurwahida):

Informan 7

Informan ketujuh, penulis melakukan wawancara bersama dengan Ibu Nurwahida yaitu pasangan dari bapak Ihsan yang bekerja sebagai salah seorang guru sekolah dasar, yang bertenik mandar. Berikut kutipan wawancara 16 Agustus 2015 :

“.... sebelum melakukan perkawinan dengan bapak, bayangan saya sangat sulit karena kita berbeda budaya, sedangkan budaya tersebut adalah yang bisa membatasi kita, mulai dari pemikiran hingga tindakan, tapi ternyata tidak semua seperti itu, kalau di komunikasi kan baik-baik akan berjalan dengan sangat baik, sehingga komunikasi dalam perkawinan itu sangat penting selain keterbukaan tentunya, komunikasi harian yang kita bangun harus lah bagus sehingga hubungan dapat terjalin harmonis, dalam bahasa saja bisa multi tafsir, makanya saya lebih memilih menggunakan bahasa bugis dari pada bahasa mandar, karena bapak tidak mengerti bahasa mandar sehingga bisa timbul perasaan tidak enak apabila kita terus menggunakan bahasa mandar...”

Ketika berkomunikasi dengan bapak, Ibu Nurwahida sangat berhati-hati karena memperhatikan ucapan dan bahasa yang dia keluarkan agar tidak mengganggu perasaan suaminya, pemilihan bahasa bugis pun dianggap sebagai solusi agar suaminya dapat mengerti dengan pesan yang dia akan sampaikan.

Informan 8

Informan kedelapan, penulis melakukan wawancara bersama dengan Bapak Ihsan yaitu pasangan dari ibu Nurwahida yang bekerja sebagai seorang pengepul ikan, yang bertenik bugis. Berikut kutipan wawancara 16 Agustus 2015 :

“...menurut saya setelah melakukan perkawinan dengan isteri saya yang beretnik mandar kami lebih banyak menerapkan budaya-budaya bugis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam penggunaan bahasa, kami menggunakan bahasa bugis, isteriku juga mulai mengerti dengan kondisi budaya orang bugis, tapi kadang kala kita harus saling pengertian, bagaimanapun isteri saya tetaplah orang mandar yang pastinya membawa budaya mandar, saya tidak melarang penggunaan bahasa mandar dalam kehidupan sehari-hari, tapi ternyata isteri saya tidak mau menggunakan karena takut sayanya salah paham karena kan kita ini kodong tidak mengerti bahasa mandar, kalau isteriku kan sangat mengerti bahasa bugis kodong...”

Saling pengertian menjadi kunci utama dalam komunikasi yang dilakukan oleh pasangan keempat ini, meskipun beda secara budaya tapi mereka berdua berusaha untuk saling mengerti dengan budaya masing-masing, sehingga tidak ada kendala berarti yang mereka hadapi, persoalan bahasa yang seharusnya menjadi kendala ternyata di hilangkan dengan kesepakatan bersama bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan bahasa bugis karena keduanya mengerti dengan bahasa bugis tersebut.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis mengenai Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Etnik *Bugis* dan Etnik *Mandar* di Desa Lero, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang dengan Pasangan Kelima (Abd Razak dan Marlina)

Informan 9

Informan kesembilan, penulis melakukan wawancara bersama dengan Bapak Abd Razak yaitu pasangan dari ibu Marlina yang bekerja sebagai seorang

nelayan ikan tuna, yang bertenik mandar. Berikut kutipan wawancara 17 Agustus 2015 :

“... kalau komunikasi dengan isteriku yang orang bugis tidak ada masalah bagi saya karena kan saya mengerti jika juga bahasa bugis, karena kebanyakan ka juga bicara sama orang bugis, kan rata-rata itu pengepul ikan orang bugis semua, jadi dulunya tidak tauka bahasa bugis tapi semenjak melaut ka kupelajari sedikit demi sedikit sampai akhirnya tahu, tapi hampir semua ji itu orang mandar disini mengerti bahasa bugis, dalam kehidupan sehari-hari juga kalau sama isteriku pake bahasa bugis jika, kalau sama orang mandar pake bahasa mandar ka lagi, karena enak juga dirasa pake bahasa mandar, tapi lama meki sering bicara sama orang bugis jadi mengerti meki juga bahasa bugis...”

Ketika berbicara dengan ibu Marlina, bapak Abd Razak menggunakan bahasa *bugis* agar pesan yang disampaikan tidak terhambat, bapak Abd Razak sendiri mengetahui bahasa bugis karena proses adaptasi yang beliau lakukan selama melaut, karena hubungan pekerjaan bersama orang bugis sehingga bapak Abd Razak bisa berbahasa bugis, dalam kehidupan sehari-hari sang isteri bapak Abd Razak tetap menggunakan bahasa bugis, karena isterinya yang orang bugis tidak mengetahui bahasa mandar, sehingga komunikasi yang mereka lakukan tidak mengalami kendala yang berarti.

Informan 10

Informan kesepuluh, penulis melakukan wawancara bersama dengan ibu Marlina yaitu pasangan dari bapak Abd Razak, yang bertenik bugis. Berikut kutipan wawancara 17 Agustus 2015 :

“...hmm kalau komunikasi dengan bapak, lancar ji dek, karena pake bahasa bugis ji, tapi kalau pake bahasa mandarki saya tidak mengerti, edede kalau bahasa mandarmi keluar kayak mau meki nah makan, karena kayak orang teriak-teriak, mungkin karena mereka orang laut jadi begitu bahasanya, tapi kalau sama saya, halus ji karena pake bahasa bugis, tapi kalau lagi bertengkar ka itu bapak langsung diam ji, tidak berani mi bicara sama saya sampenya minta maaf sama saya....”

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan kelima ini berjalan cukup lancar karena adanya saling pengertian yang terbentuk, meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda, tetapi ternyata bapak Abd Razak berusaha melakukan adaptasi kebudayaan terutama dalam hal bahasa sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diterima oleh sang isteri sehingga mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, berbeda dengan sang isteri (ibu Marlina) ternyata tidak mengerti dengan bahasa mandar sehingga membuat komunikasi yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka adalah bahasa bugis.

d. Faktor-faktor hambatan dan penunjang pada perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang.

Dalam proses komunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang beda budaya pasti memiliki hambatan dan penunjang, ini dikarenakan adanya suatu perbedaan dalam persoalan nilai (budaya) yang akan mempengaruhi sebuah tindakan atau sikap seseorang, demikian pula dalam sebuah perkawinan beda budaya komunikasi yang terjadi akan mengalami hambatan dan penunjang berikut kutipan wawancara beberapa informan :

“....terkadang kalau bapak, mulai bicara dengan intonasi keras saya sudah malas mendengarkan ki dek, biasa ku cuekki urusan nah mau bilang apa, masa kita mau nah kasari seperti itu, kita tahu mi dek toh kalau bahasa bugis halus, mungkin karena budaya orang laut jadi itu orang mandar besar-besarku suaranya ...” (Marlina, wawancara 17 Agustus 2015)

Budaya orang mandar yang memiliki dialek dan intonasi lumayan keras ternyata menjadi sebuah hambatan dalam komunikasi dengan orang bugis, bahasa bugis yang halus membuat standarisasi tersendiri terhadap bahasa mandar yang dianggap jelek sehingga bisa menghambat sebuah komunikasi yang terjadi antar keduanya karena ketidakpahaman antara budaya satu sama lainnya.

“... dulu itu orang takut sekali bicara sama orang mandar, karena takutki di doti-doti sama mereka, apalagi kalau kita cewek hmm tidak mau memangmi bicara, bahkan saya saja dulu waktu mau nikah dikira di doti ka, padahal tidak ji tawwa...” (Nurliah, wawancara 8 Agustus 2015)

Ternyata ada stereotip yang melekat terhadap etnik mandar, sehingga stereotip ini bisa membatasi hubungan dan komunikasi antara etnik, etnik mandar dianggap sebagai etnik yang sering menggunakan ilmu hitam (doti) untuk mendapatkan sesuatu, termasuk dalam hal pemilihan pasangan hidup.

Pengaruh keluarga yang mempercayai stereotip ini terkadang membuat hubungan renggang dikarenakan, munculnya prasangka terhadap pasangan mereka yang beretnik mandar sehingga membuat hambatan baru dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung.

“... perbedaan budaya terkadang menghambat komunikasi, seperti soal pembagian peran antara laki-laki dan perempuan kan bugis sama mandar agak bedaki, jadi

itu terkadang jadi penghambat komunikasi...” (Hafsa, wawancara 9 Agustus 2015)

Perbedaan budaya menjadi suatu hambatan tersendiri pada komunikasi antarbudaya yang terjadi pada etnik mandar dan etnik bugis, persoalan pembagian peran juga antara perempuan dan laki-laki menjadi suatu hambatan utama dalam sebuah perkawinan, proses saling mengenal kebudayaan menjadi penting agar menghindari konflik serta saling mengerti harus menjadi bagian penting dalam perkawinan.

“... pengetahuan saya tentang bahasa mandar yang kurang sehingga itu bisa menjadi penghambat dalam komunikasi karena gara-gara itu biasanya muncul prasangka negatif...” (Ihsan, wawancara 16 Agustus 2015)

“...proses adaptasi saya yang lambat dengan isteri saya sehingga membuat saya tidak mengerti bahasa mandar, padahal isteri saya bisa bahasa mandar dan bugis tetapi saya cuman bahasa bugis itu membuat masalah tersendiri dalam komunikasi sehari-hari sering menimbulkan perasaan tidak enak...” (Surianto, wawancara 15 Agustus 2015)

Bahasa menjadi bagian paling penting dalam sebuah komunikasi, ketika bahasa tidak mengerti maka pesan yang akan disampaikan tidak akan tersampaikan dengan baik, bisa jadi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi (*miss communication*), dari kedua informan diatas ternyata mengatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan menjadi masalah dan hambatan dalam sebuah komunikasi sehari-hari, sering terkadang menjadi ketersinggungan karena ketidaktahuan akan bahasa dan makna yang disampaikan oleh pasangan mereka.

Kemudian komunikasi antarbudaya itu juga memiliki faktor penunjang sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa orang etnik *mandar* mengatakan bahwa :

“... bahasa bugis kami tahu ji juga, kami pelajari karena tinggal ki di daerah bugis jadi sedikit demi sedikit mulai ki megeriti, tapi itumi orang mandar ji yang tahu bahasa bugis, tapi orang bugis jarang tahu bahasa bugis...”
(Hafsa, wawancara 9 Agustus 2015)

Menjadi etnik pendatang di daerah bugis ternyata membuat etnik *mandar* beradaptasi melalui kebudayaan terutama bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan etnik bugis di Pinrang, sehingga dengan memahami bahasa dan dialek *bugis*, menjadi salah satu faktor pendukung dalam berinteraksi (komunikasi) dengan etnik *bugis*, di Pinrang, faktor pendukung selanjutnya adalah karena faktor kebutuhan orang *mandar* dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan ekonomi dipasar, karena rata-rata etnik *mandar* di Pinrang, melakukan jual beli di Parepare sehingga faktor tersebut lah yang menjadi faktor penunjang dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi, berikut kutipan wawancara :

“...mungkin karena seringki berkomunikasi dengan nelayan dan pengepul orang bugis di parepare jadi bisa meki juga bahasa bugis, kebutuhan ta juga itu untuk mengerti karena selalu ki berinteraksi dengan mereka, jadi harus saling mengerti bahasa, kalau pake ki juga bahasa bugis ada kedekatan tersendiri...” (Abd Razak, wawancara 17 Agustus 2015)

Faktor kebutuhan menjadi salah satu faktor penunjang komunikasi yang terjadi, etnik *mandar* ternyata telah beradaptasi dengan bahasa *bugis* selama

berada di daerah bugis, sehingga membuat mereka bisa melakukan komunikasi secara lancar dengan orang *bugis*, komunikasi yang paling banyak mereka lakukan selain dengan pasangan *bugis* mereka juga melakukan komunikasi menggunakan bahasa bugis di sektor ekonomi atau pasar, karena etnik *bugis* lah yang paling banyak mendominasi sektor ekonomi (pasar).

Menurut Sihabuddin (2011) mengatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok melakukan komunikasi antarbudaya : (1) Mobilitas, (2) Pola Imigrasi, (3) Ekonomi, (4) Teknologi Komunikasi, (5) Stabilitas politik, namun alasan kita untuk melakukan komunikasi antarbudaya dengan tidak merasa suatu ras lebih unggul dengan ras lainnya. Artinya, saat ini tidaklah lagi tepat untuk mencurigai orang diluar kita sebab sebenarnya kita berada dalam satu perahu yaitu bumi Allah. Dengan banyak melakukan pergaulan budaya dalam segala aspek. Setidak-tidaknya dapat mengurangi ketegangan diantara budaya, agama, kepentingan yang berbeda, tentunya dengan dilandasi rasa persamaan.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang

Dari hasil penelitian penulis akan membahas tentang komunikasi antarbudaya dalam perkawinan etnik bugis dan etnik mandar yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda etnik. Setelah melakukan *coding* data, maka

penulis memberikan analisa tentang fenomena yang ada dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di Desa Lero, ada beberapa proses yang mendasari komunikasi antarbudaya dalam perkawinan berbeda etnik ini berlangsung dengan baik, yaitu interaksi sosial, komunikasi interpersonal dan akulturasi budaya yang ditandai dalam memahami budaya terutama dalam hal bahasa yang bermanfaat dalam menganalisa suatu interaksi dari perspektif komunikasi.

Sejarah panjang masa lalu akhirnya mempertemukan dua etnik (*bugis* dan *mandar*) yang berbeda dalam suatu wilayah yaitu di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, yang harusnya adalah daerah bugis ketika kita melihat sejarah kabupaten ini, namun sebuah pertemuan antarbudaya terjadi disini dari hasil penelitian penulis telah menggambarkan secara singkat mengenai sejarah Desa Lero menurut cerita rakyat atau mitos yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Ketika dua etnik bertemu dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi maka akulturasi antar kedua etnik tersebut pasti akan terjadi. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 202) mengungkapkan bahwa akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri.

Interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki, sehingga dalam

interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri perilaku interaksi tersebut. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap yang lain sebagai objek, mesin, atau sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi interaksi sosial.

Interaksi sosial yang baik dapat mewujudkan hubungan yang baik dan harmonis di antara keduanya. Interaksi sosial yang baik dapat diwujudkan melalui sikap pengertian satu sama lain, saling menghargai dan saling menghormati, sehingga suatu kerja sama dapat dihasilkan dalam hubungan sosial antara etnik mandar dan penduduk etnik bugis. Kerja sama yang berujung pada pencapaian suatu tujuan bersama.

Interaksi sosial berkaitan dengan komunikasi interpersonal (antarpribadi), dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling mempengaruhi, proses saling mempengaruhi dalam kegiatan pergaulan antar individu ini, disebut komunikasi.

Setiap hari etnik bugis dan etnik mandar melakukan interaksi dan komunikasi antarpribadi berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari dimasyarakat, partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang perdagangan. Etnik Mandar hampir tiap hari bertemu dan berkomunikasi dengan etnik Bugis, bukan hanya membahas pekerjaan, melainkan membahas hal-hal lain seperti kondisi sosial, politik namun volume politik tidak terlalu besar karena di Desa Lero masyarakat lebih fokus kepada usaha masing-

masing, selain itu kadang membahas masalah pribadi seperti mengeluarkan unek-unek, isi hati saling bertukar pikiran meminta saran dan pendapat, membicarakan kondisi keluarga, anak-anak. Bukan hanya itu, kedua etnis tersebut juga membicarakan tentang budaya mereka masing-masing.

Etnik Bugis mempelajari budaya etnik Mandar dengan cara mengamati dan menanyakan langsung jika ada yang tidak dipahami tetapi sebagian besar Etnik Bugis sudah paham dengan budaya Etnik Mandar karena sejak dulu mereka sudah berbaur dan secara tidak langsung etnik Bugis paham karena sering berinteraksi dengan masyarakat etnik Mandar. Bukan hanya itu etnik Bugis sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah yang menampilkan berbagai macam budaya dari etnik Mandar. Sejauh ini etnik Bugis mampu beradaptasi dengan budaya etnik Mandar dan begitupun sebaliknya etnik Mandar juga mampu beradaptasi dengan budaya etnik Bugis, timbul perasaan memiliki karena mereka menganggap bahwa kita ini adalah warga asli yang bermukim di Desa Lero.

Dengan melakukan komunikasi antarpribadi (interpersonal) diharapkan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hubungan komunikasi antarpribadi diantara mereka terjalin akrab bahkan sudah seperti keluarga sendiri begitu juga dengan hubungan sosial diantara mereka antara satu dengan yang lainnya saling mengenal. Komunikasi sosial dan komunikasi antarpribadi etnik Bugis dan etnik Mandar berjalan efektif karena pihak-pihak yang berkomunikasi sudah saling mengenal dan saling menghargai.

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai sekarang kodratnya senantiasa terlibat dalam komunikasi. Seperti yang terjadi dalam masyarakat Desa Lero penulis telah menggambarkan bahwa interaksi yang mereka lakukan telah berlangsung cukup lama sehingga proses akulturasi telah mereka lakukan, misal dari hasil penelitian penulis berhasil mengungkap bahwa dalam perkawinan antaretnik yang mereka lakukan telah mengantarkan mereka dalam proses sosial (akulturasi budaya) dalam hal peran perempuan di keluarga, bagi masyarakat bugis idealnya perempuan itu hanya berperan dalam ranah domestik tidak boleh terlibat dalam ranah luar domestik, namun bagi orang mandar bahwa perempuan juga harus terlibat dalam ranah luar domestik untuk saling membantu ekonomi keluarga, sehingga proses ini berlangsung cukup lama mereka harus saling memahami kebudayaan sehingga mereka melakukan akulturasi budaya, dimana orang bugis telah paham dan menerima kebudayaan tersebut.

Komunikasi dapat berjalan baik (verbal dan non verbal) ketika melalui interaksi yang baik dimana pesan dapat diterima dengan baik kepada penerima pesan, namun bagaimana ketika dalam interaksi yang terjadi itu dilakukan oleh dua etnik yang berbeda, mereka memiliki penafsiran simbol-simbol (bahasa) tentu berbeda.

Hasil penelitian penulis telah menggambarkan bahwa komunikasi yang terjadi di Desa Lero adalah menggunakan bahasa *mandar* namun ternyata hampir semua etnik *mandar* di Desa Lero ini mampu mengerti dan berbahasa bugis dengan baik sehingga membuat komunikasi yang mereka lakukan berjalan baik dengan etnik *bugis*, sebaliknya justru etnik *bugis* lah yang tidak mengerti dan

tidak bisa berbahasa *mandar*, ini terjadi karena kebutuhan etnik *mandar* yang memaksa mereka untuk mengerti bahasa *bugis* karena interaksi yang mereka lakukan bersama orang *bugis* : (1) menikah dengan etnik *bugis*, (2) sektor ekonomi pasar sehingga memaksa mereka menggunakan bahasa *bugis* karena sebagian pengepul di PPI adalah orang *bugis*. Mereka telah melakukan kerja sama yang cukup lama terutama dalam perkawinan dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Selain proses diatas, menurut Koenjaraningrat (1995:45), ada tujuh buah kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yang dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya yaitu :

a. Bahasa

Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang merupakan syarat berlangsungnya suatu interaksi adalah pengetahuan tentang bahasa. Bahasa adalah suatu alat yang dipergunakan ataupun dipakai manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Etnis Bugis yang sudah bertahun-tahun menetap bahkan lahir dan besar di Desa Lero, Kabupaten Pinrang tentunya sudah sangat pasif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar. etnik Bugis dalam berkomunikasi dengan penduduk setempat tidak mengalami hambatan karena mereka sudah pasif berbahasa bugis dan berbahasa mandar seiring berjalannya waktu, bahkan dari mereka sangat jarang menggunakan bahasa bugis ke sesama etnik Bugis lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan mandar. jadi pada

umumnya di Desa Lero, Kabupaten Pinrang menggunakan bahasa Indonesia, mandar dalam pergaulan sehari-harinya.

b. Sistem Ilmu Pengetahuan

Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang memudahkan proses komunikasi antarbudaya. etnik Bugis dan Etnik Mandar mempunyai kesamaan budaya berdagang jadi kedua etnis dapat saling bertukar informasi mengenai pengalaman-pengalaman berdagang mereka. Setidaknya pertukaran informasi dan pengetahuan diantara mereka memudahkan pekerjaan yang mereka kerjakan.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial sebagai wadah pertemuan dan mempersatukan ide-ide mereka diharapkan dapat menghindari konflik yang terjadi di masyarakat. Kerja sama dalam bidang sosial yang melibatkan etnik Bugis dan etnik Mandar tidak lain untuk lebih mempererat rasa persaudaraan diantara mereka dan untuk menghindari kecemburuan sosial di masyarakat.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Mengenai sitem peralatan hidup dan teknologi, tergantung dari tingkat pendapatan masyarakat di Desa Lero. Peralatan rumah tangga masyarakat di Desa Lero baik etnik Bugis atau etnik Mandar pada umumnya mengikuti perkembangan zaman. Seperti peralatan rumah tangga, mereka menggunakan alat-alat modern, misalnya kompor gas, ac, radio, televisi dan radio sebagai sarana hiburan. Peralatan rumah tangga dan teknologi yang disebutkan diatas pada dasarnya dipakai oleh mereka yang mampu tetapi ada juga masyarakat yang masih menggunakan peralatan tradisional bagi yang kurang mampu.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup lebih terfokus pada jenis pekerjaan manusia untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mereka tidak hanya memiliki satu jenis pekerjaan, tetapi ia juga menyisihkan waktu diluar pekerjaannya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota keluarganya. etnik Bugis dan etnik Mandar mempunyai profesi yang sama yaitu suka berdagang dengan hasil tangkapan laut dan beberapa berdagang lainnya.

f. Religi

Religi merupakan suatu sistem yang merupakan nilai budaya ritual. Masyarakat di Desa Lero mayoritas agama islam dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mereka anggap sebagai bagian dari syariat islam. Sikap saling menghargai yang dimiliki oleh masyarakat desa Lero sehingga tidak pernah menimbulkan konflik, stereotipe-streotipe diantara mereka juga masih ada dan masih merupakan budaya mereka, mereka hidup dalam kerukunan sebagai umat yang beragama.

g. Kesenian

Setiap etnik dan suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. etnik Bugis mempunyai kesenian berbeda sebaliknya etnis Mandar juga mempunyai kesenian yang berbeda.

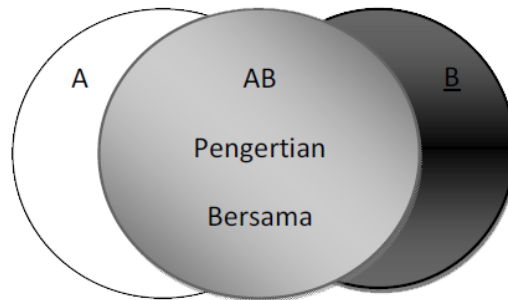
Kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara keduanya menuju pada satu pencapaian yakni pembauran. Maksudnya adalah ketika bertemunya dua budaya yang berbeda menjadi satu, sehingga tidak ada budaya yang dominan baik

budaya etnik Bugis atau budaya etnik Mandar dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada guna mencapai hubungan yang lebih baik, maka pembauran pun telah dicapai keduanya. Hubungan antara si A (Etnik Bugis) dan si B (Etnis Mandar) dapat dijelaskan secara rinci dalam teori konvergensi budaya.

Teori konvergensi budaya sering pula disebut sebagai model konvergensi atau model interaktif. Model komunikasi menurut pendekatan konvergensi menetapkan satu fokus utama yaitu hubungan timbal balik antara partisipan komunikasi karena mereka saling membutuhkan. Komunikasi disini dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari sumber kepada penerima, melainkan sebagai sirkum atau melingkar. Yaitu proses dimana sumber dan penerimaan bergantiganti peran sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan, dan pembauran. Ada empat kemungkinan hasil komunikasi konvergensi yaitu sebagai berikut :

1. Dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan setuju.
2. Dua pihak saling memahami makna dan menyatakan tidak setuju.
3. Dua pihak tidak memahami informasi namun menyatakan setuju.
4. Dua pihak tidak memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju.

Ada tiga model yang termasuk dalam teori konvergensi budaya, yaitu (1) Model Tumpang Tindih (Overlapping of interest); (2) Model spiral (Helikas); dan (3) Model Zigzag.



Gambar 4.1 Model tumpang tindih saat proses komunikasi antar etnik bugis dan mandar sudah mencapai tahap pengertian dan pemahaman bersama.

Gambar di atas merupakan keadaan komunikasi antara etnik bugis dan mandar. Awalnya ruang tumpang tindih itu kecil saat pertemuan pertama antara etnik mandar dan bugis. Namun seiring berjalannya waktu, ruang tumpang tindih itu semakin besar. Ruang tumpang tindih yang makin besar manandakan makin banyaknya pengalaman yang sama diantara keduanya dan komunikasi berjalan semakin efektif. Hal ini ditandai dengan hubungan keduanya, etnik bugis dan mandar. Pengertian Bersama yang saling memahami cara berkomunikasi masing-masing sehingga tercipta rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Model tumpang tindih ini menjelaskan bahwa baik ruang A maupun ruang B, masing-masing memiliki makna mereka sendiri untuk simbol-simbol yang mereka gunakan bersama. Ruang AB, dimana kedua lingkaran bertumpukan, merupakan makna yang sama antara kedua pelaku komunikasi tersebut untuk simbol-simbol yang dipergunakan bersama. Kadang-kadang bagian yang bertumpukan (makna yang sama) sangat besar pada saat orang berkomunikasi, tetapi ada kalanya hampir-hampir tidak ada bagian yang bertumpukan.

Model ini menekankan pada komunikasi sebagai suatu proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) antara para pelakunya. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber atau pun penerima, yang diistilahkan sebagai transceivers, sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pun pengertian bersama.

Etnik Bugis yang bertahun-tahun lamanya bermukim di Desa Lero, bahkan sebagian besar dari mereka lahir dan besar di tengah-tengah masyarakat etnik Mandar. Hubungan antara etnik Bugis dan etnik Mandar sudah berbaur dan menyatu. Intensitas pertemuan yang sering dilakukan mengakibatkan hubungan tersebut semakin akrab dan tidak ada jurang untuk tidak berkomunikasi.

Hal ini dapat dilihat dari hubungan etnik Bugis dan etnik Mandar yang sangat berbaur dan menyatu. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses komunikasi bukan hanya membahas masalah pekerjaan ataupun masalah kehidupan sosial melainkan keduanya sudah terbuka dan saling percaya untuk berkomunikasi lebih dengan membahas ranah-ranah pribadi. Misalkan mengeluarkan unek-unek atau isi hati, saling bertukar pikiran, saling meminta saran dan pendapat. Timbul perasaan aman dan nyaman keduanya ketika berkomunikasi sehingga tidak muncul prasangka-prasangka yang bisa mengganggu komunikasi keduanya. Keduanya saling memberikan pengaruh, dimana memiliki budaya yang sama yaitu berdagang sehingga mereka saling bekerja sama dan saling menguntungkan. Budaya turut memberi andil dalam proses komunikasi antarbudaya, dimana keduanya dapat saling memahami budaya masing-masing,

bahwa etnik Bugis mampu beradaptasi dengan budaya etnik Mandar sehingga jauh dari konflik atau kesalahpahaman.

Intinya, seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yaitu sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Proses komunikasi seperti inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif.

Menurut Hall dan Whyte dalam Mulyana dan Rahmat (1990 : 40), bila komunikasi mereka berjalan efektif, maka tumbuh saling pengertian yang diikuti dengan kerja sama. Bila komunikasi mereka salah, maka tidak ada pengetahuan budaya. Artinya bahwa hubungan antara dua budaya dapat dipengaruhi oleh komunikasi. Sebuah komunikasi dua budaya yang berbeda dapat diselesaikan melalui:

1. Komunikasi yang efektif dapat menjembatani hubungan antara dua budaya yang berbeda.
2. Bahasa dapat menjembatani hubungan antara dua budaya yang berbeda.
3. Simbol-simbol dapat menjembatani hubungan antara dua budaya berbeda.
4. Agar terjadi interaksi antara individu dalam masyarakat dengan kelompok lain, sebaiknya pelaku menyusun simbol sesuai dengan *frame or reference* (nilai dan norma simbol) orang yang menerima

supaya dapat menjembatani hubungan antara dua budaya yang berbeda.

Kemudian menurut Gudykunst, dalam Liliweri (2007: 227) yaitu jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima). Mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.

2.Faktor-faktor hambatan dan penunjang dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero, Di Desa Lero, Kabupaten Pinrang

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisir, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam komunitas geografis atau budaya.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat berpikir. Maka bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

Menurut Hayakawa dalam Mulyana dan Rahmat (1990 : 104) diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Telah diketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya.

Ketidakmampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi. Perbedaan bahasa, tata bahasa dan fasilitas verbal, tidaklah memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang implisit dalam bahasa, gerak-gerik dan ekspresi, ia tidak hanya akan menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyinggung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Masih berkaitan dengan bahasa yaitu persoalan nada suara (intonasi), penulis telah menggambarkan di hasil penelitian bahwa nada suara (intonasi) ternyata dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi yang terjadi antarbudaya *mandar* dan *bugis*. Nada suara orang mandar yang cenderung lebih keras membuat tersinggung orang bugis yang memiliki intonasi suara yang lembut itu menjadi masalah tersendiri dalam komunikasi yang dilakukan oleh pasangan beda etnik tersebut meskipun mereka telah saling pengertian namun ini tetap menjadi suatu hambatan dalam komunikasi mereka.

Menurut Mulyana dan Rahmat (2005 : 10) manusia berkomunikasi dengan kata-kata saja. Nada suaranya, ekspresi wajah, gerak geriknya, semua itu mengandung makna yang perlu diperhitungkan. Jadi tidak hanya bahasa yang dapat membingungkan tetapi juga gerak gerik dan isyarat-isyarat kultural.

Meskipun kedua budaya (*mandar* dan *bugis*) ini telah lama berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (bahasa *bugis*) tidak otomatis saling pengertian terjalin di antara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara kedua kelompok budaya tersebut. Bila tidak dikelola secara baik, kesalahpahaman antarbudaya ini akan terus menjadi, dan menimbulkan sebuah ketersinggungan.

Masalah utama sesuai yang diungkapkan oleh Gudykunst dan Kim (1992) dalam Mulyana (2005 : 251), yakni ketidakmampuan mempercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri sebagai suatu yang keliru dan pendapat orang lain sebagai sesuatu yang benar. Komunikasi ditandai sebuah retorika “kami yang benar” dan “mereka yang salah”. Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik.

Ketika kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda etnik seperti yang terjadi di Desa Lero, dua etnik ini kemudian dihadapkan dengan sistem nilai dan norma (aturan) yang berbeda. Sulit untuk mereka saling berkomunikasi jika salah satu mereka masih bersifat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah sebuah stereotipe yaitu generalisasi terhadap suatu kebudayaan yang bersifat negatif, seperti hal yang terjadi pada komunikasi antarbudaya yang terjadi di Desa Lero, dimana orang-orang *bugis* di daerah sekitar desa beranggapan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai sopan santun dan lemah lembut dalam berkomunikasi dan bahwa orang *mandar* adalah tukang *doti*, suka berbicara keras dan suka berkelahi, akan tetapi bagi orang *mandar* menganggap bahwa mereka pemberani, jujur, serta tegas dan sopan.

Hasil akhirnya adalah komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnik *mandar* dan *bugis* telah terjadi sebuah akulturasi budaya baik dalam bentuk bahasa maupun peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari bagi pasangan yang melakukan perkawinan antarbudaya di desa ini. Mereka telah mencapai pengertian bersama terhadap masing-masing kebudayaan meskipun masih terdapat sebuah stereotipe diantara kedua budaya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di Desa Lero telah berlangsung cukup lama, bahasa *mandar* merupakan bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka namun ternyata hampir semua etnik *mandar* di Desa Lero ini mampu mengerti dan berbahasa bugis dengan baik sehingga membuat komunikasi yang mereka lakukan berjalan baik dengan etnik *bugis*, sebaliknya justru etnik *bugis* lah yang tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa *mandar*, ini terjadi karena kebutuhan etnik *mandar* yang memaksa mereka untuk mengerti bahasa *bugis* karena interaksi yang mereka lakukan bersama orang *bugis* : (1) menikah dengan etnik *bugis*, (2) sektor ekonomi pasar sehingga memaksa mereka menggunakan bahasa *bugis* karena sebagian pengepul di PPI adalah orang *bugis*. Mereka telah melakukan kerja sama yang cukup lama terutama dalam perkawinan dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnik *mandar* dan *bugis* telah terjadi sebuah akulturasi budaya baik dalam bentuk bahasa maupun peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari bagi pasangan yang melakukan perkawinan antarbudaya di desa ini. Mereka telah mencapai pengertian bersama terhadap masing-masing kebudayaan meskipun masih terdapat sebuah stereotipe diantara kedua budaya tersebut.

2. Beberapa faktor penghambat dan penunjang dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antar etnik mandar dan bugis di desa Lero, Ketika kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda etnik seperti yang terjadi di Desa Lero, dua etnik ini kemudian dihadapkan dengan sistem nilai dan norma (aturan) yang berbeda. Sulit untuk mereka saling berkomunikasi jika salah satu mereka masih bersifat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah sebuah stereotipe yaitu generalisasi terhadap suatu kebudayaan yang bersifat negatif, seperti hal yang terjadi pada komunikasi antarbudaya yang terjadi di Desa Lero, dimana orang-orang *bugis* di daerah sekitar desa beranggapan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai sopan santun dan lemah lembut dalam berkomunikasi dan bahwa orang *mandar* adalah tukang *doti*, suka berbicara keras dan suka berkelahi, akan tetapi bagi orang *mandar* menganggap bahwa mereka pemberani, jujur, serta tegas dan sopan. Namun terdapat pula faktor penunjang komunikasi mereka yaitu kebutuhan sosial ekonomi dari keduanya yang membuat mereka harus saling berinteraksi dimana orang mandar adalah nelayan dan orang bugis lah pengepulnya, kemudian faktor perkawinan juga menjadi salah satu faktor penunjang komunikasi mereka.

B.Saran

1. Penulis berharap hubungan antara etnik mandar dan etnik bugis semakin baik ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan,

namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan proses komunikasi antaretnik, antar ras atau pun antarbudaya.

2. Dalam proses komunikasi pasti akan menemukan faktor penunjang dan penghambat, apalagi dalam komunikasi antarbudaya yang dihadapkan dalam nilai (budaya) yang berbeda pasti terdapat faktor penghambat, sesuai dengan penjelasan penulis diatas ada beberapa faktor hambatan yang terjadi seperti bahasa, intonasi suara dan peran perempuan dalam kehidupan keseharian dua etnik tersebut, namun sedikit demi sedikit mereka telah saling mengerti sehingga proses komunikasi mereka berjalan baik, saran penulis adalah segala hal yang dapat menjadi faktor penunjang dapat dipertahankan, dan faktor penghambat seperti stereotip dapat dikurangi sedikit demi sedikit.
3. Melihat deskripsi masyarakat dari para informan yang hidup dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan diharapkan agar tetap terjaga dengan baik. Penulis juga berharap dalam kekeluargaan dan kekerabatan dapat membina hubungan baik kerukunan antara Pemerintah dengan warga desa Lero yang beretnik Bugis dan beretnik Mandar.

Daftar Pustaka

- Abigail, Arniati, Atik, dkk. 2013. *Analekta Beruq-Beruq Perempuan Mandar Menjawab*. Polewali Mandar : Kappung Beruq-Beruq Press.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung RemajaRosdakarya.
- Farida, Anik dkk. 2005. *Perempuan dalam Sistem Perkawinan*. Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Finy. 2012. *Makna Simbolis Dalam Pernikahan Masyarakat Baduy*. Skripsi S1 Unikom.
- Goran, Theodorus R. 2011. *Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat WU, U Hori*. Skripsi S1 Unikom.
- Husain, ST Muttia A. 2012. *Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibule Kabupaten Bone*. Skripsi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unhas. 2005. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Makassar: Hasanuddin University Pers
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

-----, 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*.
Yogyakarta: LKIS

-----, 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta :
Pustaka Belajar

-----, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media

Lubis, Lusiana Andriani. 2002. *Komunikasi Antar Budaya*
(<http://library.usu.ac.id/download/fisip/komunikasi-lusiana.pdf>, diakses 2
September 2015 pukul 23.53)

Mendatu, Achmanto.-----, *Prasangka dalam Konflik Antar Etnik*
(<http://psikologi-online.com/mengurangi-prasangka-etnik>, diakses 29
September 2015 pukul 10.06)

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*.
Bandung : Remaja Rosdakarya.

-----, 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi
dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya

-----, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar

Rita. 2010. *Sistem Perkawinan Bugis (Studi Kasus Desa Salewangeng Kecamatan
Pompanua Kabupaten Bone)*. Skripsi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Rumondor, Alex dkk. 1995. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas
Terbuka.

Salakay, Selvianus. 2013. *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Hubungan
Interpesonal Pada Pasangan Suami Isteri Beretnis Ambon-Jawa Di
Kota Ambon*. Tesis S2 Komunikasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihabuddin, Ahmad. 1999. *Gaya Hidup Masyarakat dan Penciptaan Bahasa Kelompok*. Majalah Ilmiah "Sociae Polites". No 10. Agustus 1999. FISIP. Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
- Strauss, Anselm, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudarma, Momon. 2014. *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Tang, Mahmud. 2009. *Tolong-menolong dalam Penyelenggaraan Pernikahan pada Masyarakat Bugis di Desa Madello Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*. Jurnal Al-Qalam, Volume 15, Nomor 24 Juli, p 297-298.
- Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan.
- Yenni, Rosniati, dkk. 2008. *Belajar Dari Tanah Mandar*. Jakarta : Seknas Fitra.

Lampiran 1

Daftar pertanyaan

a. Komunikasi antarbudaya dalam perkawinan dengan informan etnik Bugis/Mandar

1. Sudah berapa lama tinggal di Kecamatan Suppa, Desa Lero ?
2. Apa tujuan bapak/ibu menetap di Kecamatan Suppa, Desa Lero ?
3. Apakah lingkungan tempat tinggal bapak/ibu dihuni sebagian besar etnik Bugis/Mandar ?
4. Apa yang ada dalam pikiran bapak/ibu mengenai masyarakat etnik Bugis/Mandar ?
5. Sudah berapa lama usia perkawinan bapak/ibu saat ini ?
6. Bahasa apa yang bapak/ibu sering gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ?
7. Apakah hubungan komunikasi bapak/ibu berjalan efektif ?
8. Apa saja yang sering bapak/ibu bicarakan dengan warga Lero yang juga bekerja sebagai pedagang ?
9. Bagaimana perkawinan bapak/ibu sebelum menjalani perkawinan ?
10. Bagaimana perkawinan bapak/ibu setelah menjalani perkawinan ?

b. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dan penunjang dalam perkawinan etnik Bugis/Mandar

1. Apakah bapak/ibu mengetahui adat dan bahasa Bugis/Mandar ?
2. Apakah selama ini bapak/ibu pernah berselisih paham dengan etnik Bugis/Mandar ?
3. Apakah selama perkawinan atau kebudayaan lama masih melekat dengan etnik Bugis/Mandar ?
4. Apakah dalam berkomunikasi sering terjadi kesalahpahaman ?
5. Apakah selama ini bapak/ibu dapat beradaptasi dengan etnik Bugis/Mandar?

Lampiran II

A. Foto-Foto Perkawinan Adat Bugis dan Adat Mandar



Perkawinan Pak Sudirman dan Ibu Nurliah memakai adat Bugis (1)



Perkawinan Pak Sudirman dan Ibu Nurliah memakai adat Bugis (2)



Perkawinan Adat Mandar Di Desa Lero (1)



Perkawinan Adat Mandar Di Desa Lero (2)

Lampiran III

B. Foto-Foto bersama beberapa Informan



Penulis bersama informan (Bapak Sudirman)



Penulis bersama informan (Ibu Nurliah)